

**ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMBACA DAN  
MENULIS PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI KELAS II MI AL-HIKMAH PONOROGO  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**



Oleh:

**PRENTTYAN SHUFFAH MYULTA WAKHIDAH**  
NIM. 203200222

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Wakhidah, Prenttyn Shuffah Myulta.** 2024. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca dan Menulis pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lukman Hakim, M.Pd.

**Kata Kunci: Membaca Permulaan, Menulis Permulaan, Faktor Kesulitan, Upaya Guru.**

Membaca dan menulis permulaan (MMP) adalah menyuarakan kata atau kalimat yang tertulis (membaca) dan menuliskan bahasa lisan atau menyalin (menulis) yang merupakan pelajaran utama di kelas permulaan Sekolah Dasar. Pelajaran membaca dan menulis permulaan ini berkaitan satu sama lain, ketika membaca terjadi proses menyuarakan huruf yang tertulis dan ketika menulis terjadi proses menuliskan apa yang dilihat atau didengar. Jika membaca merupakan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif atau menerima, maka menulis merupakan kemampuan menghasilkan tulisan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) kesulitan siswa dalam membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo; (2) faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo; dan (3) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif berjenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman, dan Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) kesulitan membaca dan menulis seperti intonasi tidak jelas, belum bisa mengenal huruf diftong dan huruf digraf, kesulitan memahami kata, belum terlalu jelas dalam menulis, kesulitan dalam ketepatan menggunakan ejaan, kurangnya kerapian tulisan. (2) faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo yaitu faktor lingkungan, faktor psikologis, perilaku, memori, Persepsi dari peserta didik. (3) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo yaitu dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik, mengkomunikasikan kesulitan peserta didik dengan orang tua, penggunaan metode yang bervariasi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi kelompok. Guru juga membuat kelas menjadi aktif dengan cara memperbanyak interaksi guru dengan peserta didik.

## ABSTRACT

**Wakhidah, Prenttyan Shuffah Myulta.** 2024. *Analysis of Students' Difficulties in Reading and Writing in Indonesian Language Lessons in Class II MI Al-Hikmah Ponorogo Academic Year 2024/2025.* Sarjana's Thesis. Department of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Advisor: Lukman Hakim, M.Pd.

**Keywords:** *Beginning Reading, Beginning Writing, Difficulty Factors, Teacher Effort.*

*Beginning reading and writing (MMP) is voicing written words or sentences (reading) and writing down spoken language or copying (writing) which is the main lesson in the beginning elementary school classes. These initial reading and writing lessons are related to each other, when reading there is a process of voicing written letters and when writing there is a process of writing down what is seen or heard. If reading is a written language skill that is receptive or receptive, then writing is the ability to produce writing.*

*This research aims to analyze (1) Students' difficulties in reading and writing in class II Indonesian language subjects at MI Al-Hikmah Ponorogo; (2) factors that influence reading and writing difficulties in class II Indonesian language subjects at MI Al-Hikmah Ponorogo; and (3) the efforts made by teachers to overcome reading and writing difficulties in class II MI Al-Hikmah Ponorogo.*

*This research was designed using a qualitative case study type method. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The research data was then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana analysis model including data condensation, data presentation, and drawing conclusions.*

*Based on the results of data analysis, it was found that (1) difficulties in reading and writing such as unclear intonation, not being able to recognize diphthongs and digraphs, difficulty understanding words, not being very clear in writing, difficulty in spelling accuracy, lack of neatness in writing. (2) factors that influence reading and writing difficulties in class II Indonesian language subjects at MI Al-Hikmah Ponorogo, namely environmental factors, psychological factors, behavior, memory, and perceptions of students. (3) efforts made by teachers to overcome reading and writing difficulties in class II MI Al-Hikmah Ponorogo, namely by adjusting students' abilities, communicating students' difficulties with parents, using varied methods, usually teachers use the lecture method, question and answer method, and group discussion methods. Teachers also make the class active by increasing teacher interaction with students.*



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Prenttyan Shuffah Myulta Wakhidah  
NIM : 203200222  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca dan Menulis pada  
Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo  
Tahun Ajaran 2024/2025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 26 September 2024

Pembimbing,

**Lukman Hakim, M.Pd.**  
NIDN. 2019039101

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Ujum Fatmahanik, M.Pd.**  
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Prenttyan Shuffah Myulta Wakhidah  
NIM : 203200222  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca dan Menulis pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 01 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 11 November 2024

Ponorogo, 11 November 2024  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.  
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.  
Penguji II : Lukman Hakim, M.Pd.

(.....)  
(.....)  
(.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

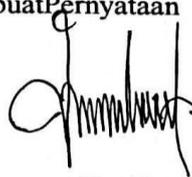
Nama : Prenttyan Shuffah Myulta Wakhidah  
NIM : 203200222  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca dan Menulis pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 November 2024

Pembuat Pernyataan



**Prenttyan Shuffah Myulta Wakhidah**  
NIM. 203200222

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prenttyan Shuffah Myulta Wakhidah  
NIM : 203200222  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca dan Menulis pada  
Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Al-Hikmah  
Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihkan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



**Prenttyan Shuffah Myulta Wakhidah**  
NIM. 203200222

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan orang Indonesia.<sup>2</sup> Standar kompetensi lulusan mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar (SD) pada umumnya menyinggung tujuan yang berhubungan dengan kegiatan menulis dan membaca. Tujuan tersebut adalah agar siswa mengetahui aturan ejaan dan tanda baca pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, siswa diharapkan memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan pemanfaatannya dalam kegiatan sehari-hari.<sup>3</sup>

Menurut Andayani, tujuan belajar bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Lebih lanjut, Andayani menggambarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sebagai berikut; 1) lulusan sekolah dasar diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar yang mencakup

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 4.

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, 317.

<sup>3</sup> Suparlan, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 no. 2 (2020), 245-258.

tujuan kognitif dan afektif, 2) lulusan sekolah dasar diharapkan dapat memahami komunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan menghayati sastra Indonesia, 3) penggunaan bahasa harus sesuai situasi dan tujuan berbahasa sesuai fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, 4) pengajaran bahasa Indonesia disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa sekolah dasar, 5) siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan etika yang berlaku, 6) siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia, 7) siswa mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, 8) siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 9) siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 10) siswa diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.<sup>4</sup>

Materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar adalah untuk memberikan pengetahuan kebahasaan agar siswa mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Menurut Andayani, untuk menguasai bahasa Indonesia dengan baik, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu; keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Sependapat dengan Andayani, Nurhadi juga mengemukakan bahwa ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu keterampilan mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis.<sup>5</sup> Selain itu, Tarigan juga mengatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa (menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) memiliki hubungan

---

<sup>4</sup> Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Edisi 1, Cet. 1. (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015), 11-12.

<sup>5</sup> Nurhadi, *Handbook of Writing (Panduan Lengkap Menulis)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017), 2.

yang sangat erat. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau biasa disebut catur-tunggal.<sup>6</sup>

Berdasarkan keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan menguasai keterampilan tersebut siswa bisa berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan ide, mengembangkan diri, memahami lingkungan sekitar, beradaptasi di lingkungannya dengan baik dan lain-lain. Dengan demikian, kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dan menulis di tingkat Sekolah Dasar (SD) ataupun di Madrasah Ibtidaiyah (MI) mempunyai peranan penting.

Kegiatan membaca dan menulis permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca dan menulis bagi siswa SD/MI di kelas rendah. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca, menangkap isi bacaan dengan baik, lalu kemudian siswa mampu untuk menggambar apa yang mereka dapat melalui tulisan-tulisan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dan menulis dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Dalam membaca dan menulis, masih ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasratun Aini, bahwa dari 86 jumlah siswa kelas III, ada 10 siswa belum bisa membaca dan menulis. Adapun rinciannya yaitu kelas III A terdapat 4 orang siswa, kelas III B terdapat 4 siswa, dan kelas III C terdapat 2 siswa yang satu belum bisa membaca dan menulis dan satunya lagi belum bisa membaca tapi bisa menulis dengan baik.<sup>7</sup>

Pelaksanaan menulis permulaan di sekolah dasar tidak bisa dipisahkan dengan pelajaran membaca permulaan, walaupun keduanya adalah dua kemampuan yang berbeda. Menulis bersifat produktif dan membaca bersifat reseptif.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Edisi Revisi*. (Bandung: Angkasa, 2008), 1.

<sup>7</sup> Kasratun Aini, Skripsi, *Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas III MI Al-Amin Pejjeruk Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020), 75.

<sup>8</sup> St. Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar, Edisi II. Cet. 3*. (Surakarta: UNS Press, 2017), 46.

Pembelajaran membaca dan menulis permulaan bertujuan agar siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan (sistem Tulisan Latin) sehingga mereka dapat membaca dan menulis dengan menggunakan sistem tulisan.

Siswa kelas II di MI Al-Hikmah juga mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Berdasarkan observasi di lapangan, data yang di dapat masih ada beberapa peserta didik kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo yang belum bisa membaca maupun menulis. Belum diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi peserta didik tersebut kurang lancar dalam menulis dan membaca. Bahkan ada satu siswa yang tingkat membaca dan menulisnya masih sangat rendah dan perlu bimbingan yang intensif.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca dan Menulis pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025**”, penting dilakukan karena membaca dan menulis merupakan kemampuan mendasar bagi siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di Sekolah.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini berfungsi sebagai pembatas rumusan masalah agar terfokus pada penelitian dalam rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian lebih didasarkan pada tingkatan kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti kali ini akan berfokus pada aspek yang diukur yaitu kesulitan siswa dalam membaca dan menulis pada pelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik yang diteliti yaitu peserta didik kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesulitan dalam membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan bentuk kesulitan siswa dalam membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan menambah wawasan keilmuan terkait dengan metode membaca dan menulis. Selain itu penelitian ini mampu memperkaya hasanah keilmuan kaitanya dengan metode membaca dan menulis.

2. Manfaat secara praktis

- a. Guru

Memberikan manfaat bagi para guru dalam mengimplementasikan metode membaca dan menulis bagi siswa sekolah dasar.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam belajar membaca dan menulis .

c. Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan mengenai isi penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan, yang merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, sebagai *frame of thinking* (kerangka berfikir) dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibakukan dan dibukukan oleh ilmuan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada.

BAB III: Data, pada bab ini peneliti memaparkan data-data yang diperoleh berdasarkan instrument yang telah ditentukan sebelumnya. Data diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga nampak jelas.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini merupakan inti dari penelitian karena menganalisis data-data baik melalui data primer maupun data sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB V: Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini bukan merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan, melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Jumlah poin dalam kesimpulan harus sesuai dengan jumlah rumusan masalah.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Menurut Ahmad Susanto, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Maksudnya, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.<sup>9</sup> Menurut Musfiqon, belajar merupakan aktivitas terencana untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan, agar perilaku seseorang berubah menuju pada kedewasaan. Dari pemahaman yang telah didapat bisa mempengaruhi pikiran, tindakan, dan perilaku seseorang.<sup>10</sup> Sementara itu, pengertian mengajar menurut Ahmad Susanto ialah aktivitas kompleks yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar mengajar. Musfiqon juga berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, terjadi proses interaksi antara dua manusia, yakni siswa sebagai pihak yang belajar, dan guru sebagai pihak yang mengkondisikan terjadinya pembelajaran.<sup>11</sup>

Di sekolah dasar (SD/MI), bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran di SD/MI dapat dibagi menjadi pembelajaran kelas rendah dan kelas tinggi. Di kelas rendah, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut tampak jelas dari materi dan bahan ajar yang diajarkan di kelas rendah.<sup>12</sup> Sementara itu, pembelajaran di kelas tinggi menurut Nur Samsiyah, bimbingan yang dapat digunakan untuk membimbing siswa ialah pembelajaran konstruktivitas. Pembelajaran konstruktivitas disini maksudnya ialah siswa

---

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, Edisi 1. Cet. 4*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) 19.

<sup>10</sup> HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012) 6.

<sup>11</sup> HM. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), 24.

<sup>12</sup> Ummul Khoir, *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI*, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 , Nomor 1, 2018.

dibimbing untuk mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, melakukan, mengkaji dan menyimpulkan tentang substansi yang dipelajari.<sup>13</sup>

Bahasa Indonesia di SD/MI merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa agar siswa bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi ini dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia juga merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa nasional. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD/MI karena merupakan dasar dari semua pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Zulela dalam buku apresiasi sastra di sekolah dasar berpendapat bahwa: pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.<sup>14</sup>

## **2. Membaca**

### **a. Hakikat Membaca**

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit dan melinatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengalaman kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Membaca perlu ditekankan di kelas

---

<sup>13</sup> Nur Samsiyah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*, Edisi Revisi. Cet. 1. (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2016), hlm. 10.

<sup>14</sup> Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

rendah karena membaca merupakan kunci utama untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Menurut Rahim membaca melibatkan banyak hal yang tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.<sup>15</sup>

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang bidang studi, oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk ke dalam dunia pendidikan yang paling awal. Membaca bukan hanya aktivitas mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi dari suatu bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi dari bahasa tulisan. Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat terkait apa yang dibaca, yang bertujuan untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.<sup>16</sup>

Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif. Komunikasi antara pembaca dan penulis akan makin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh penulis sesuai dengan konsep yang terdapat pada diri pembaca.<sup>17</sup>

Membaca ialah keterampilan yang sangat kompleks, dan seperti semua keterampilan lain. Membaca dapat ditingkatkan ketetapan dan kecepatannya dengan latihan.<sup>18</sup> Menurut Niknik M. Kuntarto, membaca adalah suatu keterampilan dalam menemukan sesuatu yang kita cari dalam

---

<sup>15</sup> Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 2.

<sup>16</sup> M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Depdikbud & Rienka Cipta, 2012), 5-10.

<sup>17</sup> Hanum Hanifa Sukma dan Lily Auliya Puspita, *Keterampilan Membaca dan Menulis Teori dan Praktik* (Yogyakarta: K-Media, 2023) 8.

<sup>18</sup> Rita L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, Edisi Ke-8, Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2003), 228.

bacaan. Tujuannya ialah menangkap bahasa yang ditulis dengan tepat dan teratur.<sup>19</sup> Soedarso, sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.<sup>20</sup>

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.<sup>21</sup> Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Tujuan membaca mencakup: 1) kesenangan; 2) menyempurnakan membaca nyaring; 3) menggunakan strategi tertentu; 4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi; 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; 9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>22</sup>

Menurut Iskandar tujuan membaca permulaan dikelas rendah meliputi: 1) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), 2) mengenali kata dan kalimat, 3) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, 4) menceritakan kembali isi bacaan pendek.<sup>23</sup> Menurut Slamet, tujuan

---

<sup>19</sup> Niknik M. Kuntarto, *Cermat Dalam Berbahasa Teliti Dalam Berfikir*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), 221.

<sup>20</sup> M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Depdikbud & Rienka Cipta, 2012), 200.

<sup>21</sup> Hanry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Cet. 1, (Bandung: Angkasa, 1979), 9.

<sup>22</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 11-12.

<sup>23</sup> Iskandarwassid dan Sunendar D., *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung : Remaja Rosdakarya 2008) 289.

membaca permulaan adalah sebagai berikut: (1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar; (2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; (3) memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu; (4) melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik; dan (5) melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.<sup>24</sup>

c. Manfaat Membaca

Pentingnya membaca bagi peserta didik dapat menambah wawasan, menambah ilmu pengetahuan dan menambah kosakata. Menurut Saddhono dan Slamet adapun manfaat sebagai berikut: 1) memperoleh banyak pengalaman hidup; 2) memperoleh pengetahuan umum dan berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan; 3) mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa; 4) dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia; 5) memperluas cakra pandang dan berpikir, 6) meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa, dan bangsa; 7) dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan; 8) dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas dan pandai.<sup>25</sup>

Manfaat membaca permulaan adalah untuk mempersiapkan kemampuan membaca siswa untuk membaca berikutnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Darmiyati Zuchdi dan Budiasih bahwa kemampuan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.<sup>26</sup> Artinya, kemampuan membaca permulaan harus sudah dikuasai siswa sejak di kelas 1 SD untuk kelancaran proses pembelajaran dalam

---

<sup>24</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017), 47.

<sup>25</sup> Saddhono & Slamet. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (teori dan aplikasi)*. (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), 66.

<sup>26</sup> Darmiyati Zuchdi, dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), 50.

semua bidang studi. Jika tidak dikuasai, siswa akan lamban dalam mengikuti pembelajaran pada materi pelajaran yang lainnya.<sup>27</sup>

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus- menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.<sup>28</sup>

#### d. Kesulitan Membaca

Tahapan perkembangan membaca yaitu kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca, keterampilan membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas dan membaca sesungguhnya. Secara garis besar keterampilan membaca yang diajarkan di Sekolah Dasar terbagi menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Tujuan membaca permulaan ini terutama ditekankan pada kemampuan membaca teknik yang masih terbatas pada kewajaran lafal dan intonasi. Butir-butir yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan menurut Eko Kurtanto yaitu 1) ketepatan menyuarakan tulisan, 2) pelafalan, 3) intonasi, 4) kelancaran, 5) kejelasan suara, 6) pemahaman kata makna kata.<sup>29</sup>

Adapun kesulitan dalam membaca pada siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo adalah sebagai berikut.

##### 1) Intonasi tidak jelas

Peserta didik yang kesulitan membaca akan membaca dengan nada pelan dan tidak jelas, karena takut salah.

##### 2) Sulit melafalkan huruf-huruf diftong

Huruf vokal diftong dalam bahasa Indonesia adalah ai, au, ei, dan oi. Diftong merupakan gabungan dari dua huruf vokal yang

---

<sup>27</sup> Amitya Kumara, dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 57.

<sup>28</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1.

<sup>29</sup> Eko Kurtanto, *Pembelajaran Membaca dan Berhitung*. (Bandung: Angkasa, 2013), 44.

menghasilkan bunyi rangkap. Peserta didik mengalami kesulitan dalam membacakan huruf vokal tersebut, sehingga mereka membacanya dengan terpisah. Contohnya dalam huruf vokal diftong “ai” peserta yang sulit membaca akan membaca “a-i”, “oi” mereka membaca “a-i”, dan ada juga peserta didik yang membacanya dengan dihilangkan salah satu hurufnya seperti “audio” mereka membacanya “a-di-o”.

3) Sulit mengucapkan huruf digraf

Huruf vokal digraf adalah dua huruf vokal yang digabungkan untuk menghasilkan satu bunyi. Huruf vokal digraf contohnya sy, kh, dan ny. Contoh dalam huruf vokal digraf seperti “sya-rat” mereka membacanya “sa-rat”, “khusus” mereka membaca “ku-sus

4) Masih ada kesalahan dalam membaca

Peserta didik yang salah dalam membaca, seperti ada kata perintah berupa “berikanlah” tapi peserta didik ada yang membacanya “berikan”.

5) Kesulitan memahami kata

Beberapa peserta didik kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo itu masih ada yang belum bisa memahami bacaan yang telah mereka baca sendiri. Seperti apabila guru menyuruh membaca cerita yang ada di LKS mereka, setelah selesai membaca masih ada peserta didik yang belum memahami isi cerita yang ada di dalam, sehingga guru membaca ulang dan menjelaskan secara pelan-pelan agar mereka paham.

6) Kesulitan dalam ketepatan menggunakan ejaan.

Peserta didik yang salah dalam mengeja huruf dalam kata seperti “keanekaragaman” tapi peserta didik ada yang membacanya “kenekaragam”.

### 3. Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Dewasa ini, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (*advanced linguistic skill*).

Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya.<sup>30</sup> Keterampilan menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Keterampilan menulis permulaan harus benar-benar diperhatikan terutama di sekolah dasar, karena hanya dengan cara itulah guru dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.<sup>31</sup>

Menurut Budiasih dan Dimiyati Zachdi pembelajaran menulis permulaan adalah pembelajaran menulis pada kelas satu dan dua. Senada dengan pendapat di atas, Agustin Indahwati mengemukakan bahwa menulis permulaan adalah keterampilan menulis yang diajarkan pada kelas rendah, yakni kelas satu dan kelas dua Sekolah Dasar sebagai pembelajaran menulis pada tingkat dasar atau awal. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan adalah keterampilan menulis dasar yang diajarkan di kelas rendah.<sup>32</sup> Banyak ahli telah mengemukakan mengenai pengertian menulis. Markam mengatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar, menulis juga dapat dikatakan sebagai aktivitas yang kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari dan mata secara terintegrasi. Proses belajar menulis melibatkan rentang waktu yang panjang, proses belajar menulis tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan proses belajar berbicara dan membaca. Menurut Poteet menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol bahasa untuk keperluan komunikasi dan mencatat.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Zainurrahman, *Menulis: Dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>31</sup> Yus Rusyana, *Bahasa dan sastra dalam Gamitan Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 1988).

<sup>32</sup> Dimiyati Budiasih dan Zachdi. *Pembelajaran Bahasa di Kelas Rendah*, (Jakarta: Pustaka Murni, 1994), 2.

<sup>33</sup> M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud & Rienka Cipta, 2012), 240-224.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti menyimpulkan hakikat menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam lambang- lambang bahasa tulis. menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

b. Tujuan Menulis

Menulis permulaan adalah tujuan sementara yang kemudian diharapkan anak akan berkembang dan menggunakan kemampuan menulisnya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut. Pembelajaran menulis permulaan difokuskan pada: penulisan huruf, penulisan kata, penulisan kalimat sederhana, dan penulisan tanda baca. Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi juga mengemukakan bahwa menulis permulaan difokuskan pada penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat sederhana, dan tanda baca (huruf capital, titik, koma, dan tanda Tanya).<sup>34</sup>

Berikut beberapa tujuan dari menulis permulaan. 1) memupuk dan mengembangkan kemampuan anak memahami dan mengenalkan cara menulis permulaan dengan tepat; 2) melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf; 3) melatih dan memperkenalkan anak agar mampu menulis dengan teknik-teknik tertentu; 4) melatih kemampuan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.<sup>35</sup>

Tarigan memaparkan tujuan menulis sebagai berikut. 1) tujuan penugasan (*assignment purpose*), penulis menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri; 2) tujuan altruistik (*altruistic purpose*), penulis menulis untuk menyenangkan para pembaca; 3) tujuan persuasife (*persuasive purpose*), tulisan yang dibuat untuk meyakinkan para pembaca akan gagasan yang diutarakan; 4) tujuan informasi/penerangan (*informational purpose*), tulisan yang yang dibuat untuk memberikan

---

<sup>34</sup> Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2019), 18.

<sup>35</sup> St. Y. Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, Edisi II. Cet. 3. 2017), 17.

informasi atau penerangan kepada para pembaca; 5) tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), tulisan yang dibuat untuk memperkenalkan diri kepada para pembaca; 6) tujuan kreatif (*creative purpose*), tulisan yang dibuat untuk mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian; 7) tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*), tulisan yang dibuat adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh penulis.<sup>36</sup>

Menulis permulaan memiliki fungsi sebagai sarana penghantar peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis yang dimiliki. Menulis permulaan bertujuan memudahkan peserta didik dalam mengenali huruf, mengingat huruf dan mengajarkan teknik menulis yang mudah agar peserta didik bisa mengikuti pembelajaran.

#### c. Manfaat Menulis

Adapun manfaat menulis sebagai berikut: 1) menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam melihat suatu realitas di sekitar, 2) mendorong kita untuk mencari referensi seperti buku, majalah, koran, jurnal, dan sejenisnya, 3) terlatih untuk menyusun pemikiran dan argumen kita secara runtut, sistematis, dan logis, 4) tulisan kita akan dibaca oleh banyak orang dan membuat peneliti populer dan dapat dikenal oleh publik. Lebih lanjut Yunus, dkk. mengemukakan manfaat menulis adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan kecerdasan, 2) mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, 3) menumbuhkan keberanian, 4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.<sup>37</sup>

Berlandaskan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan manfaat menulis sebagai berikut: 1) tempat untuk menuangkan ekpresi diri, 2) mendapatkan informasi, 3) meningkatkan kreativitas, 4) mendapatkan kemampuan menulis yang baik.

#### d. Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis disebut juga dengan disgrafia. Hal ini selaras dengan pendapat mengatakan disgrafia adalah anak yang mengalami

---

<sup>36</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi, (Bandung: CV. Angkasa, 2013), 25-26.

<sup>37</sup>Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung, Refika Aditama, 2012) hlm. 1-4

kesulitan dalam belajar terutama dalam aktivitas menulis. Selanjutnya Dinata mengatakan bahwa anak disgrafia merupakan anak yang mengalami gangguan menulis. Menurut Aphrodita ciri siswa kesulitan menulis yaitu bentuk huruf di dalam tulisan tidak konsisten, huruf kapital dan huruf kecil masih bercampur jadi satu, ukuran serta bentuk huruf yang tidak seimbang, kesulitan dalam memegang pensil dengan benar, menulisnya tidak konsisten bahkan ketika diminta untuk menyalin tulisan yang ada di buku atau dipapan tulis masih mengalami kesulitan dalam menulisnya.<sup>38</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca dan Menulis**

##### **a. Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca**

Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan menurut Farida Rahim ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

##### **1) Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak.

##### **2) Faktor Intelektual**

Secara umum, inteligensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

##### **3) Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup a) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan b) sosial ekonomi keluarga siswa.

---

<sup>38</sup> Aphrodita (dalam Septy Nurfadhillah), "Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang", *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2 (1).

#### 4) Faktor Psikologis<sup>39</sup>

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup a) motivasi, b) minat, dan c) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

##### a) Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik. Dalam belajar membaca, motivasi menjadi faktor penting. Prinsip motivasi ini, antara lain: kebermaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan beberapa kemampuan dan melibatkan sebanyak mungkin indra.

##### b) Minat

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, dapat dipastikan bahwa seorang anak akan cepat bisa membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat baca seseorang, pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi: pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan, lalu faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti: buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

---

<sup>39</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 16-21.

c) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Faktor kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Pengaruhnya tersebut berkaitan dengan stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Pertama, stabilitas emosi. Siswa yang mudah menangis, marah, dan bereaksi secara berlebihan akan kesulitan dalam belajar membaca. Akan tetapi, siswa yang mampu mengontrol emosinya akan lebih mudah fokus pada teks yang dibacanya. Kedua, percaya diri. Siswa harus percaya diri. Dengan percaya diri, siswa dapat menyelesaikan tugasnya ketika diminta untuk membaca.

Namun, siswa yang kurang percaya diri, tidak akan bisa mengerjakan tugasnya ketika diminta untuk membaca. Ketiga, kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Siswa harus berpartisipasi aktif dalam kelompoknya untuk mendiskusikan hasil bacaan. Siswa yang berani menyampaikan pendapat akan memperoleh pengetahuan langsung dari isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang takut tidak mendapatkan pengalaman dan pemahaman dari isi bacaan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Menulis

Siswa yang mengalami kesulitan dalam menulisnya menimbulkan beberapa faktor penyebab yang disampaikan oleh Lerner diantaranya gangguan motorik, perilaku, memori, persepsi, penggunaan tangan yang dominan, kemampuan memahami instruksi dan kemampuan melakukan *Cross Modal*.<sup>40</sup> Menurut Martini mengutarakan faktor penyebab kesulitan dalam menulis yaitu kesulitan dalam motorik halus, persepsi koordinasi visual motorik dan kesulitan dalam visual memori. Penggunaan gadget yang terlalu sering akibat dari pembelajaran online membuat anak menjadi ketergantungan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Lerner (dalam Kadek Yati Fatria Dewi). "Mengelola Siswa dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)". *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 8 (4).

<sup>41</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015)

## **5. Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis**

Penyebab anak tidak mampu membaca tidak sepenuhnya terletak pada anak itu sendiri. Masalah ini tentu saja tidak dapat dibiarkan berlarut-larut, melainkan perlu segera kita melakukan usaha-usaha mengatasi anak tidak mampu membaca. Sekurang-kurangnya dapat mengurangi presentase anak tidak mampu membaca. Mungkin lebih tepat apabila usaha-usaha itu lebih diarahkan dalam kegiatan memperbaiki faktor-faktor yang menyebabkan anak tidak mampu membaca. Supaya hal ini berhasil, maka pihak-pihak yang menjadi sumber penyebab anak tidak mampu membaca hendaknya menyadari pentingnya kerjasama dalam menciptakan kondisi-kondisi yang dapat memberikan motivasi bagi anak untuk belajar membaca dengan baik.

Seorang guru yang baik selalu berusaha untuk mengetahui kemampuan setiap muridnya dan menyesuaikan cara mengajarnya dengan kemampuan yang ada pada murid-muridnya. Metode mengajar yang digunakan guru hendaknya bervariasi, sehingga tidak membosankan siswa. Dalam setiap pembelajaran juga seharusnya guru membuat media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas harus sanggup menunjukkan kewibaannya dalam menumbuhkan situasi demokratis sehingga setiap murid turut aktif dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca.<sup>42</sup>

### **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Perbedaan dan persamaan ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa kajian penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan topik atau tema penelitian saat ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kasratun Aini pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas III MI Al-Amin Pejerk Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020”. Hasil dari

---

<sup>42</sup> Dirman Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014). hal. 117-120

penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas III MI Al-Amin Pejeruk Ampenan sudah cukup bagus, akan tetapi dari 86 siswa kelas III MI Al-Amin Pejeruk Ampenan masih terdapat 10 orang siswa yang mengalami kesulitan baik dalam membaca maupun menulis, 7 siswa belum bisa membaca dan 3 siswa belum bisa menulis.<sup>43</sup> Perbedaan penelitian ini yang di gunakan kelas III sedangkan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti menysasar kelas II.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Listianingsih tahun 2023 dengan judul “Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerita Sederhana Menggunakan Media Cerita Gambar Pada Siswa Kelas II SDN 4 Bajur Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita sederhana menggunakan media cerita gambar pada kompetensi dasar siswa Kelas II SDN 4 Bajur Kota Mataram, proses pembelajaran menulis cerita sederhana kelas II SDN 4 Bajur Kota Mataram menggunakan media cerita bergambar mengalami peningkatan.<sup>44</sup> Perbedaan penelitian ini menggunakan media cerita gambar dan dilakukan penelitian di Sekolah Dasar (SD) sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan media buku LKS dan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Indayani tahun 2021 dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan SM, MZ dan MF menunjukkan kriteria belum berkembang (BB) hal tersebut karena ketiga subjek tidak memenuhi kelima indikator kemampuan membaca permulaan.<sup>45</sup> Perbedaan penelitian ini yang di gunakan anak usia 5-6 tahun sedangkan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti kelas II Madrasah Ibtidiyah.

---

<sup>43</sup> Kasratun Aini, “Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas III MI Al- Amin Pejeruk Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020”. (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020).

<sup>44</sup> Reni Listianingsih, “Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerita Sederhana Menggunakan Media Cerita Gambar pada Siswa Kelas II SDN Bajur Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022”. (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023).

<sup>45</sup> Putri Indayani, “Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2021)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Herlunasari tahun 2017 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media *Flash Card* di Kelas 1 MI Miftahul Athfal Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. peneliti mengumpulkan data awal berupa daftar nilai awal peserta didik, dengan KKM 6.5 Nilai awal peserta didik diambil dari nilai hasil ulangan harian berupa nilai bahasa Indonesia terakhir yang diperoleh peserta didik sebelum menggunakan pembelajaran dengan media *flash card*.<sup>46</sup> Perbedaan penelitian ini yang di gunakan media *flash card* dan menggunakan kelas I MI sedangkan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti menggunakan media LKS dan menyasar kelas II MI.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Angeleva Angeleva Revi Christa Sinaga, Ana Verawaty Nainggolan, Nuke Pebriani Br. Tarigan, dan Yori Elizhia Saragih tahun 2023 dengan judul “Analisis kemampuan membaca dan menulis di SDN 106812 Bandar Klippa”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis dan membaca di SDN 106812 sudah 90%.siswa yang dapat membaca dengan lancar, namun hampir setengah siswa yang masih sering salah membaca teks bacaan dikarenakan tidak berkonsentrasi dan dalam hal menulis siswa sangat lamban dan hanya ada 1 siswa cepat menulis.<sup>47</sup> Perbedaan penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar sedangkan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti berda di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka

---

<sup>46</sup> Rizky Herlunasari, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media *Flash Card* di Kelas 1 MI Miftahul Athfal Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah”, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017)

<sup>47</sup> Angeleva Angeleva Revi Christa Sinaga, dkk. “Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis di SDN 106812 Bandar Klippa”, (Medan: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2023)

pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca dan menulis peserta didik adalah guru, karena guru merupakan orang yang berperan dalam iuhuimengatasi atau mengupayakan permasalahan tersebut. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada peserta didik yaitu guru harus terus memantau kemampuan membaca dan menulis peserta didik dan selalu memberikan dukungan kepada peserta didik agar minat membaca dan menulis peserta didik meningkat. Selain itu, orang tua juga harus ikut aktif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Memberikan dukungan ataupun perhatian kepada peserta didik dapat menambah semangat peserta didik dalam membaca dan menulis.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data berada di MI Al-Hikmah Ponorogo. Metode studi kasus ini dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru. Penelitian dilakukan dengan melalui penelitian lapangan (*field reserach*) untuk memperoleh data yang akurat serta objektif, maka penulis datang langsung ke lokasi.<sup>48</sup> Dalam hal ini peneliti tertarik dengan fenomenologi yang terjadi di lapangan yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam membaca dan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.<sup>49</sup> Buku yang berjudul “Metode Penelitian Studi Kasus: Praktek dan Teori” mengungkapkan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Edisi Cet. 2, (Bandung: Pustaka Setia. 2013), 63

<sup>49</sup> Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Edisi 1, (Yogyakarta: Press, 2020), 19.

<sup>50</sup> Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus : Praktek dan Teori*. Edisi pertama, (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 33.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian di MI Al-Hikmah yang beralamatkan di Desa Jonggol, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Adapun alasan diambilnya lokasi tersebut yaitu karena di Sekolah tersebut terdapat masalah tentang siswa yang belum bisa membaca dan menulis.

## **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori sebagai berikut.

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung, data tersebut diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber. Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>51</sup> Secara teknis informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang lebih detail dan konferhensif mengenai apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu wali kelas II di MI Al-Hikmah Ponorogo dan informan tambahan yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan beberapa Siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder terdiri dari pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini yaitu berupa buku, artikel, internet serta sumber data lain yang dapat dijadikan sebagai pelengkap.

## **D. Teknik pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif kecermatan memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada objektivitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga teknik sebagai berikut.

---

<sup>51</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), 122.

## 1. Teknik Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidikinya. Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung ke dalam kelas II saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan mengamati segala yang terjadi di dalam kelas. Penulis mengobservasi tentang kesulitan siswa dalam membaca dan menulis pada pelajaran bahasa Indonesia, faktor kesulitan membaca dan menulis, dan upaya yang dilakukan guru untuk menangani kesulitan siswa dalam membaca dan menulis.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari objek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara.<sup>52</sup>

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Adapun wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan

---

<sup>52</sup> Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224.

kebutuhan informasi yang diinginkan.<sup>53</sup> Dalam peneliti ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah sebagai berikut.

a. Wali kelas II di MI Al-Hikmah Ponorogo.

Garis besar dari wawancara yang dilakukan dengan wali kelas yaitu kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis dan upaya yang dilakukan guru untuk menangani kesulitan membaca dan menulis peserta didik.

b. Siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo.

Garis besar dari wawancara yang dilakukan dengan siswa yang kesulitan membaca yaitu mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan membaca dan menulis.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>54</sup> Metode pencarian data saat ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan mengganggu objek atau suasana penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data terkait kesulitan siswa dalam membaca dan menulis melalui pelajaran bahasa Indonesia dan faktor-faktor penghambat siswa dalam membaca dan menulis dan upaya yang dilakukan guru dalam membaca dan menulis.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis kualitatif, meliputi konsep yang diberikan Miles, Huberman dan Saldana merupakan menemukan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian

---

<sup>53</sup> Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021), 36

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 23

sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai penuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*.<sup>55</sup>

a. Kondensasi data

Kondensasi data mengacu kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, mengabstraksikan, dan transformasi data yang muncul dalam korpus (badan) lengkap dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan memadatkan data, penulis dapat membuat sebuah data menjadi lebih kuat. Adapun data yang peneliti reduksikan adalah analisis kesulitan siswa dalam membaca dan menulis pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo tahun ajaran 2024/2025.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matrik, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu peneliti hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* data (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh segmental atau fugmental terlepas satu dengan lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Vervication*)

Tahap ini adalah dimana peneliti mencari arti-arti benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten akan mampu menangani kesimpulan tersebut secara longgar. Tetap terbuka dan skeptik.<sup>56</sup> Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkat sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjut dengan mengkaji

---

<sup>55</sup> M. Djunaidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012), 307.

<sup>56</sup> Nusa Putra, Nining Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 89-249.

secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.<sup>57</sup>

#### **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan *triangulasi*. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data yaitu: Triangulasi yang merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang paling umum digunakan. Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan dan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

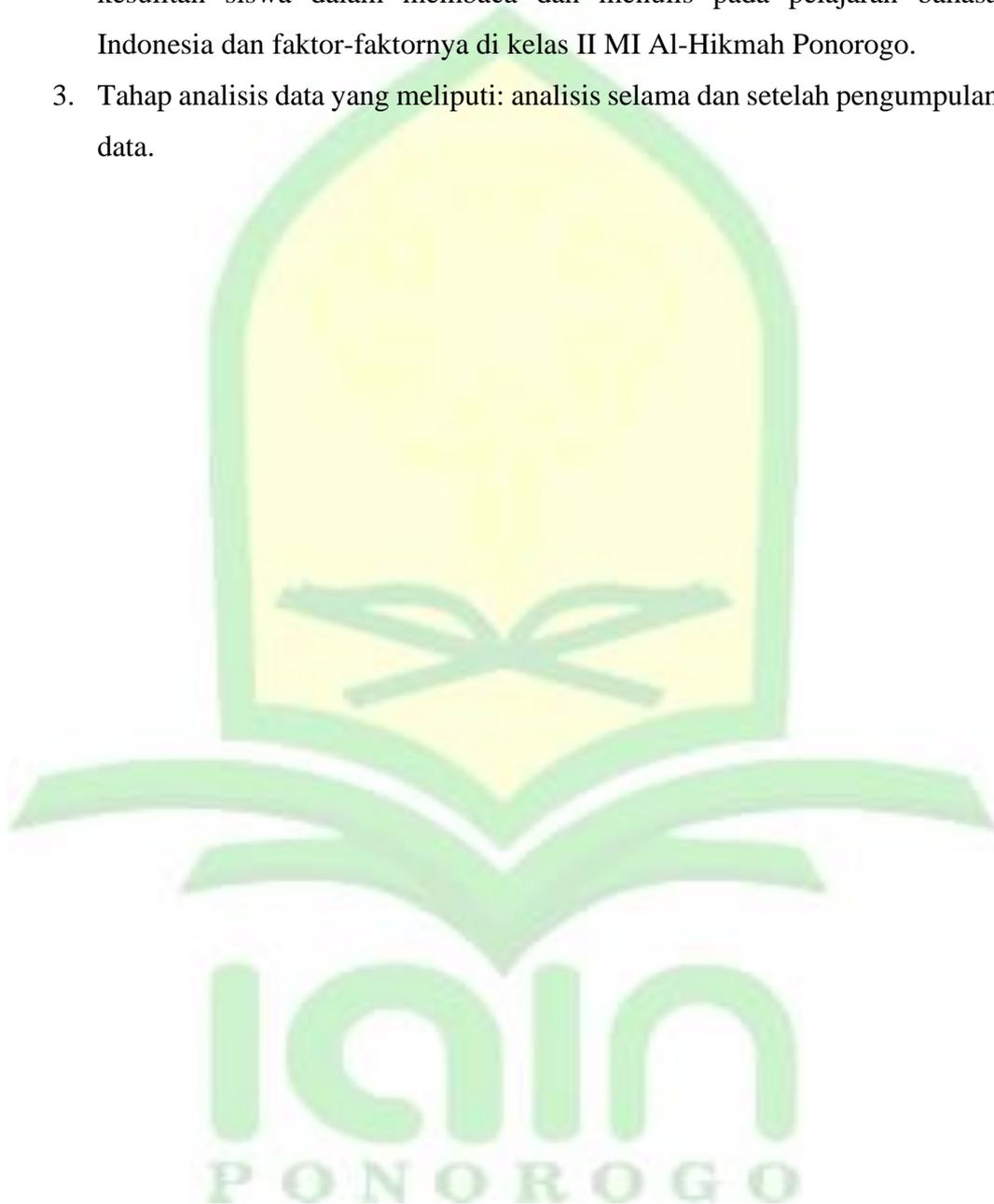
#### **G. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut.

---

<sup>57</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 209.

1. Tahap pra lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian kesulitan siswa dalam membaca dan menulis pada pelajaran bahasa Indonesia dan faktor-faktornya di kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo.
3. Tahap analisis data yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Singkat Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Jonggol, Jambon, Ponorogo merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang berdiri pada Tahun 2012, dengan Izin Operasional Madrasah Nomor: Kd.13.02/4/PP.00.4/3482/2012. Madrasah ini merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyyah (MI) formal yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah Jonggol. Selain itu, MI Al-Hikmah Jonggol Jambon Ponorogo merupakan madrasah yang mengadopsi sistem dan nilai dari Pondok Modern, yang mengedepankan kualitas serta memperhatikan formalitas yang bervisikan terwujudnya siswa yang Qur'ani, berakhlak mulia dan berprestasi. Metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan pada Kurikulum dari Pemerintah dengan pendekatan berbasis kompetensi yang disempurnakan dengan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran dimulai jam 07.00 s/d jam 15.30 WIB.

##### a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MI Al-Hikmah
NSM	: 111235020078
NPSN	: 60727023
Akreditasi	: B
Provinsi	: Jawa Timur
Kabupaten	: Ponorogo
Kecamatan	: Jambon
Desa/Kelurahan	: Jonggol
Jalan/Nomor	: Jalan Ringin Anom, Dukuh Kidul, RT002/RW002
Kode Pos	: 63456
Bangunan Sekolah	: 650 m <sup>2</sup> berlantai 2
Status Sekolah	: Swasta
Luas Tanah	: 660 m <sup>2</sup>

b. Kepala Madrasah

Nama : Abdi Kurnia Robi, S.Pd.  
Pendidikan : S1 Pendidikan Kewarganegaraan  
Universitas : Universitas Darussalam Gontor  
Alamat : Dukuh Pintu, Desa Sidorejo, Kecamatan Sukorejo

c. Pengurus Yayasan

Nama : M. Kharis Majid, M.Ag.  
Pendidikan : S2 Studi Agama-agama  
Universitas : Universitas Darussalam Gontor  
Alamat : Desa Jonggol, Jambon, Ponorogo

d. Data Pendidik

Di MI Al-Hikmah Jonggol, Jambon, Ponorogo terdapat 13 tenaga pendidik yang terdiri dari 1 kepala madrasah dan 12 tenaga pengajar. Di MI Al-Hikmah terdapat 7 pendidik kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, 1 pendidik olahraga dan lima pendidik mata pelajaran. Disamping tenaga pendidik MI Al-Hikmah juga terdiri dari satu orang penjaga sekolah. Adapun operator dan bendahara madrasah di rangkap oleh beberapa pendidik yang diberi amanah untuk merangkap tugas.

**Tabel 4.1 Daftar Pendidik di MI Al-Hikmah**

Abdi Kurnia Robi, S.Pd	Kepala Madrasah
Estiqomah Ayum Nitasari, S.Pd	Wali Kelas 6
Defi Sukesti, S.Pd.I	Wali Kelas 5A dan Bendahara Madrasah
Rina Mufida, S.Pd	Wali Kelas 5 B
Ahmad Saifudin, S.Pd	Wali Kelas 4 dan Operator Madrasah
Dwi Nur Aisyah, S.Kom	Wali Kelas 3
Zakiya Maulida, S.Ag	Wali Kelas 2
Nurul Hidayati, S.Pd.I	Wali Kelas 1
Mulyono, S.Pd	Guru Mapel
Muhammad Sya'ir, S.Pd	Guru Mapel dan Guru Olahraga

Ahmad Zaky A.F, S.Pd	Guru Mapel
Ali Cholid Nur Hidayah, S.Sos	Guru Mapel
Ahmad Zainuri, S.Pd	Guru Mapel

e. Data Peserta Didik

**Tabel 4.2 Jumlah Siswa di MI Al-Hikmah**

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Kelas 6	27
Kelas 5 A	18
Kelas 5 B	18
Kelas 4	19
Kelas 3	23
Kelas 2	17
Kelas 1	25
<b>Total</b>	<b>147 siswa</b>

## 2. Sejarah Madrasah

Pada Tahun 1989 Bapak Pendiri, Drs. Soewito, M.Pd.I bersama beberapa tokoh masyarakat mengadakan musyawarah untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang barmula dari Pendidikan Taman Kanak-kanak, yang pada saat itu familiar dengan istilah TK. lembaga ini berafiliasi dengan Yayasan NU sehingga bernama RA Muslimat NU Jonggol 93 dengan bermodalkan seorang guru dan semangat para wali murid untuk menyekolahkan anaknya, maka pendidikan dan pengajaran dilaksanakan di Rumah/kediaman Bapak Pendiri sekaligus Bapak Pimpinan (Drs. Soewito, M.Pd.I).

Pada Tahun 1992, didirikannya lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an Assyafi'iyah (TPA/TPQ nama waktu itu) yang bertempat di kediaman beliau tersebut juga. Seiring berjalannya waktu dan bertambah jumlah murid yang ada, maka muncul gagasan untuk mendirikan bangunan lokal kelas untuk pembelajaran di atas tanah milik Bapak Galimin (Ayah Bapak Pendiri). Sehingga pada Tahun 1994, bangunan tersebut berdiri

dengan hanya berbentuk apa kadarnya (satu ruangan besar dan hanya 1 lantai). Sehingga pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bisa dilaksanakan di gedung tersebut dengan penjadwalan pagi digunakan untuk TK, sedangkan sore digunakan untuk TPQ. Syukurnya pada Tahun 2007 bangunan tersebut dapat direnovasi oleh bapak pimpinan dan para pengurus serta para dewan guru, sehingga gedung Madrasah berubah menjadi dua lantai dengan pembagian untuk TK/RA berada di lantai 1, sedangkan TPQ yang saat itu berubah nama menjadi MADIN (Madrasah Diniyyah) berada di lantai 2.

Pada Tahun 2011 seiring dengan didirikannya Yayasan Pendidikan Islam Al-Hikmah Jonggol, muncullah ide gagasan untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang bernama MI Al-Hikmah Jonggol.

Untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran dilaksanakan di gedung madrasah lama lantai 2 (lokal kelas MADIN). Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah siswa yang ada, maka Bapak Pimpinan beserta pengurus yayasan menginisiasi untuk membebaskan (membeli) tanah di selatan gedung Madrasah lama Timur jalan (sekarang tempat gedung Madrasah baru berdiri). Pada Tahun 2013 berdirilah bangunan madrasah baru yang berbentuk dua ruang lokal kelas dengan pembagian satu ruang untuk ruang guru sedangkan satu lagi untuk ruang kelas 1.

Seiring berjalannya waktu pembangunan gedung madrasah baru (gedung MI) dan bertambahnya jumlah siswa kian meningkat hingga saat ini. Sesuai amanat dari pendiri dan pimpinan lembaga yang ada saat ini dan seterusnya harus mengadopsi sistem dan nilai dari pondok modern. Hal inilah yang diharapkan oleh pimpinan, sehingga lembaga-lembaga yang ada memiliki identitas dan ciri khas dalam pengembangannya kedepannya.

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan MI Al-Hikmah Ponorogo**

#### **a. Visi**

"Terwujudnya Siswa yang Qur'ani, Berakhlak Mulia dan Berprestasi"

b. Misi

- 1) Membiasakan berdo'a dan diteruskan dengan hafalan surat-surat pendek (Juz 'Amma) sebelum mulai pembelajaran serta berdo'a setelah mengakhiri pelajaran
- 2) Memfasilitasi siswa dalam pembiasaan menghafal surat-surat pendek (Juz 'Amma)
- 3) Membiasakan siswa bersikap santun saat berbicara dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah adalah semua siswa:

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar
- 2) Dapat menghafal surat-surat pendek (Juz 'Amma)
- 3) Dapat menerapkan sikap santun dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Dapat menerapkan sikap hormat terhadap orang tua, pendidik dan Masyarakat
- 5) Dapat mengembangkan semangat berkreaitivitas dan beprestasi bagi seluruh siswa
- 6) Dapat melaksanakan pembelajaran dan membina secara efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan yang berkelanjutan.

**4. Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Al-Hikmah Ponorogo**

Pendidikan di MI Al-Hikmah Ponorogo tidak hanya mengacu pada pendidikan formal, melainkan pendidikan informal melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berikut beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berada di MI Al-Hikmah:

a. Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz menjadi ekstrakurikuler utama karena menjadi salah satu misi lembaga MI Al-Hikmah. Setiap hari peserta didik dilatih untuk bersahabat dengan Al-Qur'an, membaca dan menghafal juz 'amma

sebelum pelajaran dimulai dan sebelum pulang sekolah. Peserta didik juga memiliki catatan tersendiri terkait hafalan juz 'amma.

b. Pramuka

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat 2 minggu sekali. Adapun pembina Pramuka yaitu dari internal pendidik di MI Al- Hikmah Ponorogo.

c. Ekstrakurikuler dalam Bidang Musik

Ekstrakurikuler dalam bidang musik terdiri dari berbagai jenis, yaitu: drum band, habsyi, band, dan solo vokal. Kegiatan ini dilaksanakan dengan kontinu dan sering kali ditampilkan pada *event* tertentu.

d. Ekstrakurikuler dalam Bidang Olahraga

Ekstrakurikuler dalam bidang olahraga terdiri dari berbagai jenis yaitu: bola voli, badminton, tenis meja, futsal, senam pagi, berenang, lari jauh, dan masih banyak lagi kegiatan olahraga juga dilaksanakan secara rutin pada setiap kelas. Setiap kelas memiliki jadwal olahraga tersendiri diluar dari kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Ekstrakurikuler dalam bidang olahraga nantinya akan dilombakan dalam ajang PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni).

e. Ekstrakurikuler dalam Bidang Seni

Ekstrakurikuler dalam bidang seni terdiri dari berbagai jenis yaitu: melukis, menggambar, mewarnai, tari, tartil, qori', menyanyi, bercerita, dan lain sebagainya. Kegiatan yang berkaitan dengan seni juga dilaksanakan dalam kegiatan kepramukaan.

f. *Muhadloroh*/Pidato

Pidato yang terdiri dari 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Peserta didik dilatih untuk berani berbicara di depan umum dan memiliki mental yang kuat. Selain itu dengan adanya ekstrakurikuler pidato ini dapat menunjang program bahasa.

## 5. Kegiatan Penunjang di MI Al-Hikmah Ponorogo

### a. *Khutbatul 'Arsy*

Sebuah kegiatan pengenalan di awal semester tahun ajaran baru kepada peserta didik baru sekaligus kegiatan yang berisikan motivasi kepada seluruh peserta didik agar lebih semangat belajar. Kegiatan ini mengadopsi dari kegiatan yang ada di beberapa pondok modern, sehingga kemasan kegiatan ini sama seperti pondok modern. Terdapat apel, penampilan, kuliah umum, dan banyak hal seru lainnya namun tetap mengandung nilai pendidikan di dalamnya.

### b. Pentas Seni (Panggung Gembira)

Sebuah pagelaran seni yang menampilkan banyak kreasi dari peserta didik MI Al-Hikmah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 2 tahun sekali karena beberapa pertimbangan. Kegiatan panggung gembira ini juga mengadopsi dari beberapa pondok modern.

### c. Perkemahan

Kegiatan perkemahan merupakan sebuah event besar yang dimiliki oleh ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini rutin dilaksanakan selama 1 tahun sekali. Kegiatan ini mengarjarkan makna kemandirian dan kebersamaan kepada seluruh peserta didik.

### d. *Outing Class*

Kegiatan pembelajaran di luar kelas yang biasanya dilakukan di pertengahan semester. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk *study tour*. Dengan konsep belajar sambil bermain, membuat kegiatan ini banyak disukai oleh peserta didik.

### e. Tadabur Alam

Sebuah kegiatan untuk mengenalkan alam sekitar kepada peserta didik. Kegiatan ini bersifat fleksibel dan sering dilakukan. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk kegiatan yang menarik sehingga peserta didik akan merasa senang.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo

Kemampuan membaca dan menulis permulaan (MMP) adalah kemampuan dasar siswa untuk membaca dan menulis kata, huruf, dan kalimat sederhana. Membaca dan menulis permulaan merupakan pelajaran utama di kelas permulaan Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Kemampuan membaca dan menulis setiap anak itu berbeda-beda. Hal ini sebagaimana yang disampaikan saat wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, S.Ag selaku guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo adalah sebagai berikut.

“Kalau dibilang *full* tidak bisa menulis itu tidak, dan kalau dibilang bisa membaca *full* juga tidak, mungkin bisa dibilang lima puluh perlima puluhlah antara membaca dan menulis. Tapi kalau tingkat memahami itu juga tidak terlalu bisa dan belum begitu paham, terutama ada 2 anak yang belum terlalu bisa membaca dan menulis yaitu siswa A dan siswa B itu yang agak susah, kalau yang lain-lain *insyaallah* sudah bisa semua.”<sup>58</sup> Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa ada dua peserta didik yang kesulitan saat pembalejaraan berlangsung, peserta didik tersebut bertempat duduk di belakang sendiri.<sup>59</sup>

Hasil dari wawancara dan observasi juga selaras dengan hasil nilai yang ada bahwa siswa A mendapatkan nilai membaca sebesar 70 dan nilai menulis juga 70. Sedangkan siswa B mendapatkan nilai yang sama dengan siswa A. Nilai tersebut adalah nilai terendah di kelas II.<sup>60</sup> Adapun rincian nilai membaca dan menulis peserta didik kelas II yang kesulitan sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Nilai Membaca Peserta didik yang Kesulitan**

<b>Na ma</b>	<b>Ketepa tan Pelafal an</b>	<b>Inton asi</b>	<b>Kelanca ran</b>	<b>Kejela san Suara</b>	<b>Pemaha man Kata</b>	<b>Jumal ah</b>
A	15	15	15	10	15	70
B	10	15	15	15	15	70

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>59</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

<sup>60</sup> Hasil Nilai Siswa Kelas II, 15 Agustus 2024, terlampir.

**Tabel 4.4 Nilai Menulis Peserta didik yang Kesulitan**

<b>Na ma</b>	<b>Kejela san</b>	<b>Keteram pilan</b>	<b>Ketep atan Ejaan</b>	<b>Ketep atan Kata</b>	<b>Kesesu aian dengan Objek</b>	<b>Juma lah</b>
A	10	15	15	15	15	70
B	15	15	15	10	15	70

Metode *reading aloud* atau metode membaca yang dilakukan dengan keras saat proses penyampaian materi pembelajaran bahasa Indonesia sering dilakukan guru untuk menguji kemampuan siswa secara langsung. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Disetiap pembelajaran itu pasti ada tema membacanya dan mengerjakannya juga ada, jadi pasti latihan soal dan membacanya itu pasti ada, sehingga siswa itu sering untuk membaca saat pelajaran berlangsung. Adakalanya siswa disuruh membaca secara bersamaan dengan nada yang keras dan ada sewaktu-waktu saya bacakan sedangkan mereka mendengarkan dan apabila mereka ada yang tidak paham mereka akan bertanya. Ketika membaca bersamaan itu pasti saya menerapkan menggunakan metode *reading aloud* karena kadang kalau dibaca didalam hati mereka kadang malah ditinggal bermain, dengan alasannya sudah selesai membaca.”<sup>61</sup>

Kemampuan peserta didik untuk mengenal kata dengan benar pada kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo sudah dikatakan hampir semuanya sudah bisa. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Semua siswa sudah bisa mengenal kata dengan benar, contohnya memahami perkalimat atau ada satu baris cerita itu sudah bisa memahaminya kecuali dua siswa A dan siswa B itu tadi, mereka masih belum terlalu bisa memahami kata dengan benar. Sebenarnya mereka itu bisa, tapi dengan cara pelan-pelan atau enaknya bisa dikatakan masih mengeja huruf untuk membacanya. Kalau abjad A-Z itu mereka berdua sudah hafal, tinggal merangkainya menjadi kata saja yang masih membutuhkan waktu lagi.”<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

Memahami isi materi yang disampaikan saat proses pembelajaran dan saat membaca itu sangat penting untuk peserta didik. Tetapi masih ada beberapa siswa yang kesulitan untuk memahami isi materi setelah siswa itu membacanya. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Terkadang itu ada yang masih kesulitan dalam memahami isi materi bahkan setelah mereka membacanya sendiri dan terkadang mereka sudah bisa memahami materi tersebut, tetapi kebanyakan dari mereka sudah bisa semua. Terkadang mungkin apabila ada istilah-istilah tertentu yang tidak terlalu umum didengarkan itu pasti mereka nantinya akan menanyakan kepada saya arti dari kata tersebut.”

Kesulitan membaca pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung, kesulitan belajar yang paling mendasar dari semua kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Perilaku atau sikap peserta didik yang kesulitan dalam membaca itu berupa melamun sehingga tidak fokus akan pembelajaran yang ada di depan. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Biasanya siswa yang kesulitan membaca itu orangnya diam saat pelajaran, tidak terlalu aktif dan kalau diperintah guru mereka tidak menanggapi atau biasanya sering melamun dan tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru di depan dan perhatiannya juga tidak fokus. Tetapi kalau tingkat kefokusannya siswa A lebih dibawahnya siswa B, siswa B itu sebenarnya bisa, tapi menangkapnya materi itu tidak terlalu cepat kaya temannya yang lain. Siswa A masih kesulitan dalam menangkap materi, meskipun dijelaskan secara mandiri dia masih sering tidak fokus saat guru menyampaikannya sehingga dia tidak paham yang disampaikan.”<sup>63</sup>

Kesulitan menulis bisa dilihat dari konsistennya peserta didik dalam menulis sebuah kata. Cukup semua peserta didik yang ada sudah konsisten dalam menulis, karena tidak ada yang tulisannya terlalu besar atau terlalu kecil, sehingga tulisan peserta didik sudah cukup dibilang rapi. Berdasarkan

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Semua anak-anak tulisannya rata-rata sudah rapi dan bagus, sehingga tidak terlalu sulit untuk membacanya. Kejelasan tulisan juga sudah bagus semua untuk anak kelas II ini, biasanya kan di kelas awal ada yang melompati baris dan tidak rapi, tapi alhamdulillah semuanya sudah konsisten untuk menulisnya.”<sup>64</sup>

Dalam sistem alfabet, umumnya terdapat dua kelompok huruf yang digunakan, yaitu huruf kapital dan huruf kecil. Huruf kapital atau huruf besar adalah suatu huruf yang berukuran lebih besar dan berbentuk khusus. Huruf kecil adalah suatu huruf yang berukuran lebih kecil. Hampir semua peserta didik sudah bisa membedakan antara huruf besar dan huruf kecil, tapi ada kalanya mereka terkecoh akan membedakan huruf yang bentuknya sama. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Semua peserta didik sudah bisa membedakan antara huruf kapital dan huruf kecil, tetapi terkadang ada yang masih terkecoh dengan huruf yang janrang muncul contohnya huruf q dan ketika huruf kapital dan huruf kecilnya sama bentuknya seperti huruf c, k, o, p, s, v, w, x, z.”<sup>65</sup>

Tulisannya berukuran terlalu besar atau terlalu kecil itu mempengaruhi kerapian dan kemudahan pembaca untuk membaca tulisan. Masih ada beberapa peserta didik yang tulisannya terlalu besar, tapi kalau terlalu kecil sudah tidak ada. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Ada beberapa peserta didik yang kadang tulisannya terlalu besar, tetapi tidak banyak mungkin ada satu atau dua anak, biasanya itu karena dia terburu-buru saat menulis atau anak tersebut biasanya malas untuk menulis pada saat itu, kalau yang terlalu kecil itu tidak ada.”<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

Cara memegang pensil menjadi salah satu kesulitan peserta didik dalam menulis, sehingga apabila peserta didik yang bermula kesulitan dalam memegang pensil pasti akan sulit untuk menulis dengan baik. Peserta didik yang ada di kelas II ini tidak ada yang kesulitan untuk memegang pensil atau polpen. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Tidak ada peserta didik yang kesulitan dalam memegang pensil di kelas saya, semuanya *alhamdulillah* normal dan tidak kesulitan dalam hal tersebut. Biasanya yang kesulitan dalam memegang pensil itu kan tangannya tidak sempurna atau ada kekurangan dari fisik, terutama pada tangannya.”<sup>67</sup>

Menyalin sebuah tulisan itu sangat mudah, dengan kita meniru tulisan yang akan disalin. Adapun kemungkinan terhadap kesalahan saat menyalin tulisan yang diberikan guru di depan. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Terkadang masih ada, tapi itu tergantung tulisan guru juga dan karena biasanya papan tulis itu warnanya tidak *full* putih gitu karena sudah lama. Misalkan aslinya huruf l tetapi di atasnya ada noda hitam, sehingga siswa bisa mengira itu menjadi huruf i. Kalau yang disalin itu bersumber dari buku sudah tidak ada yang salah menulis.”<sup>68</sup>

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca dan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo**

Kejelasan dalam tulisan berarti tulisan yang jelas dan ringkas bagi pembaca yang dituju. Kejelasan dalam melihat sebuah tulisan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kesulitan membaca pada anak. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa A kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A tidak kesulitan dalam melihat tulisan sehingga dapat menghambat untuk membacanya, karena tulisan yang dilihat cukup jelas. Sedangkan siswa B menyatakan bahwa jelas dalam melihat huruf.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

Pengenalan huruf pada anak usia dini penting diterapkan karena sebagai dasar anak untuk mengembangkan kemampuan membaca. Memiliki kemampuan mengenal huruf penting untuk anak karena sebagai langkah awal agar anak mahir dalam kemampuan membaca. Pengenalan alphabet ini diimplementasikan agar dapat memberantas buta aksara, mengembangkan kecerdasan bahasa dengan menyenangkan, lebih efektif, anak-anak semangat untuk belajar dan materi pembelajaran tersampaikan kepada anak-anak dengan mudah. Menghafal abjad a-z adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kesulitan membaca pada anak. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A hafal mulai dari abjad a sampai z.<sup>69</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa sudah hafal semua abjad dari awal sampai akhir.<sup>70</sup>

Lingkungan sekolah yang nyaman dan sehat dapat menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi dan fokus belajar anak. Ruang kelas yang bersih dan teratur, pencahayaan yang baik, serta suara yang minim dapat membantu anak tetap fokus pada pelajaran. Suasana kelas yang baik dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan suasana kelas yang ramai bisa mengganggu siswa lain yang sedang belajar. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa A kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A terganggu saat membaca dengan kondisi kelas ramai.<sup>71</sup> Pernyataan siswa A tidak sama dengan siswa B yang menyatakan bahwa tidak terganggu saat membaca di kelas yang ramai.<sup>72</sup>

Membaca dapat membantu menjaga otak agar selalu menjalankan fungsinya secara sempurna. Saat membaca, otak dituntut untuk berpikir, menganalisis berbagai masalah, mencari jalan keluar dan solusi hingga menemukan hal-hal baru. Faktor lingkungan di rumah juga sangat berpengaruh dalam hal ini, terutama dari orang tua. Berdasarkan keterangan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir

<sup>71</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A saat dirumah belajar membaca dengan Ayahnya pada pagi hari atau malam hari.<sup>73</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa yang mengajarnya membaca saat di rumah adalah ibunya.<sup>74</sup>

Bimbingan khusus dengan guru kelas untuk siswa yang belum bisa membaca penting karena membantu siswa memahami apa yang dibaca, membantu siswa menambah ilmu yang relevan, membantu siswa agar tidak mengalami kesulitan saat melanjutkan pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A tidak mendapatkan bimbingan khusus dari guru setelah pembelajaran selesai.<sup>75</sup> Hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II Ibu Zakiya Maulida bahwasannya “Tidak ada bimbingan khusus untuk siswa yang belum bisa membaca dan menulis karena tidak ada guru yang memiliki waktu luang setelah kelas tersebut selesai.”<sup>76</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa diajari ketika sedang masuk pelajaran.<sup>77</sup>

Faktor individu adalah faktor yang berkaitan dengan kualitas, sifat, dan karakteristik seseorang. Ketakutan dari seorang peserta didik yang tidak memahami pelajaran dan tidak mau mengatakan kepada gurunya adalah salah satu faktor penghambat. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A tidak takut kepada guru meskipun tidak memahami materi yang disampaikan.<sup>78</sup> Hal ini selaras dengan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya siswa A tidak takut ketika belum paham akan materi yang disampaikan, tetapi siswa A tidak mau bertanya kepada guru di depan apabila belum memahami materi yang disampaikan.<sup>79</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa takut apabila dimarahi guru.<sup>80</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>79</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

Gangguan motorik adalah kondisi ketika sistem saraf mengalami malfungsi yang menyebabkan gerakan tubuh tidak terkendali atau tidak disengaja. Gangguan ini dapat menyebabkan gerakan yang tidak disengaja secara berlebihan atau kurangnya gerakan yang disengaja. Gangguan ini bisa berupa aktifnya peserta didik ketika disuruh diam saja dan memperhatikan guru untuk menjelaskan. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A tidak bermain sendiri saat pelajaran berlangsung dan hanya diam saja.<sup>81</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa bermain ketika pembelajaran berlangsung.<sup>82</sup> Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa siswa A dan siswa B saat awal pembelajaran cukup fokus dan memperhatikan materi yang disampaikan guru, tetapi setelah 20 menit pembelajaran berlangsung siswa A dan siswa B sudah tidak fokus dengan membelajarkan dan sering memainkan pensilnya. Bahkan siswa B mengajar teman lainnya untuk bercanda saat pelajaran berlangsung.<sup>83</sup>

Memperhatikan penjelasan guru merupakan kewajiban seorang siswa sekaligus bentuk rasa hormat, patuh dan bakti pada guru. Dengan memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan mudah. Apabila siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi akan kesulitan memahami materi. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa A kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A memperhatikan saat materi disampaikan.<sup>84</sup> Hal ini tidak selaras dengan observasi yang dilakukan peneliti saat berada di dalam kelas siswa A hanya diam saja saat guru menjelaskan, dan terkesan melamun sehingga tidak fokus saat pembelajaran, kefokusannya siswa A hanya pada awal pembelajaran saja.<sup>85</sup> Hal tersebut juga selaras dengan hasil wawancara

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>83</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>85</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

yang disampaikan wali kelas bahwa siswa A apabila saat pembelajaran sering melamun dan tidak memperhatikan.<sup>86</sup>

Sedangkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa B kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa B terkadang tidak fokus apa yang disampaikan oleh guru di depan.<sup>87</sup> Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa siswa B tidak fokus akan pembelajaran berlangsung dan sering berbicara dengan temannya.<sup>88</sup>

Kesulitan dalam memegang pensil adalah salah satu faktor yang menghambat akan proses menulis siswa. Tetapi siswa di kelas II semuanya tidak ada yang kesulitan dalam memegang pensil atau alat tulisnya. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A tidak mengalami kesulitan dalam memegang pensil.<sup>89</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa juga tidak kesulitan dalam memegang pensil ataupun alat tulis lainnya.<sup>90</sup> Hal ini selaras dengan hasil observasi bahwasannya siswa A dan siswa A tidak kesulitan dalam memegang pensil ataupun alat tulis lainnya.<sup>91</sup> Hal ini juga selaras dengan pernyataan wali kelas II bahwa siswanya tidak ada kendala saat memegang pensilnya.<sup>92</sup>

Biasanya kebanyakan siswa kelas II Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah ketika guru menyuruh menulis sesuatu saat pembelajaran berlangsung akan menurutinya. Tetapi apabila ada beberapa siswa yang kesulitan dalam menulis pasti akan membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan siswa yang sudah lancar menulis. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A menulis apa yang diminta oleh

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>88</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>91</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

guru.<sup>93</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa sama, jika diminta guru untuk menulis maka akan menurutinya.<sup>94</sup>

Memperhatikan guru dengan baik dapat membuat siswa paham dan akan mengingat materi yang disampaikan karena ingatan anak kecil itu masih sangat kuat. Lain halnya jika peserta didik tidak memperhatikan disaat guru sedang menjelaskan materi, mereka akan tidak paham dan tidak mengingat apa yang disampaikan guru di depan. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa A dan B kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A tidak ingat materi yang barusan disampaikan dan tidak paham.<sup>95</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa terkadang ingat dan terkadang tidak ingat materi yang disampaikan guru, tetapi setelah peneliti tanya apa materi yang disampaikan tadi, siswa B menjawab tidak ingat akan materi yang disampaikan dan juga tidak paham.<sup>96</sup>

Menggerak gerakkan tangan secara berlebihan adalah gangguan pada motorik. Seperti seringnya bermain pensil atau barang lainnya. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa A dan siswa B kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A tidak memainkan pensil.<sup>97</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa pernah memainkan pensilnya.<sup>98</sup> Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa siswa B sering memainkan pensil bahkan sering memainkannya disaat pembelajaran berlangsung.<sup>99</sup>

Sikap dan perilaku guru terhadap siswa yang kesulitan menulis ketika memerintahkan untuk menulis sesuatu akan berpengaruh kepada tanggapan siswa A dan siswa B. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh siswa A dan siswa B kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo bahwasannya siswa A di samperi oleh guru dan dijelaskan bahwasannya

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>99</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

siswa disuruh untuk menulis atau mengerjakan soal.<sup>100</sup> Sedangkan siswa B menyatakan bahwa guru menyampaikan perintah kepadanya dengan sabar.<sup>101</sup>

### **3. Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis pada Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo**

Guru merupakan pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah peradaban manusia terutama pada anak. Seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi pribadi jenius sehingga menjadi manusia unggul dan berdayaguna. Upaya guru dalam ranah pendidikan sangatlah penting untuk meningkatkan sumberdaya manusia. Upaya guru merupakan suatu aktivitas yang dilakukan guru dalam rangka mendidik, mengajar, dan melakukan transfer ilmu kepada anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan profesional yang dimiliki guru, sehingga mendapatkan tujuan yang hendak dicapai.

Bimbingan khusus untuk peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti privat khusus yang dapat dilakukan di perpustakaan madrasah dengan pendampingan dari guru. Bimbingan ini dimulai dari dasar, seperti pengenalan abjad. Bisa juga dengan bimbingan membaca, bimbingan membaca dapat dilakukan oleh guru bahasa Indonesia untuk menumbuhkan minat baca siswa. Dan juga bisa memberikan perhatian dan motivasi. Guru dapat memberikan perhatian dan motivasi khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Berdasarkan hasil observasi guru hanya melakukan pendekatan khusus ketika siswa lain disuruh mengerjakan soal dan guru mengajari siswa A dan B sebentar.<sup>102</sup> Hal ini selaras berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Sebenarnya satu guru mengajar sekitar 20 anak dan guru hanya fokus ke-1 atau dua anak kan yang lain akan terlantar. Itu aslinya sering terjadi perdebatan para guru di kantor untuk bagaimana cara mengatasi apabila ada siswa yang seperti itu, karena

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>102</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

apabila di kelas bawah tidak bisa maka apabila sudah naik dikelas ataskan anak itu akan semakin tertinggal. Sedangkan kadang emang ada kendalanya saya pernah menemukan satu anak yang benar-benar tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca sampai hurufpun dia tidak hafal. Jadi kalau siswa tersebut dikhususkan itu tidak ada, tapi kalau bimbingan membaca saya gunakan terkadang dengan melihat kondisi saat di kelas, misalnya apabila siswa yang lain mengerjakan, saya ke meja siswa A dan B untuk menuntun mereka menulis dan membaca secara bergantian. Setelah mereka bisa menyelesaikan membaca atau menulis pasti saya beri apresiasi berupa pujian untuk menambah semangat mereka dalam belajar membaca dan menulis.”<sup>103</sup>

Selain itu guru juga penting untuk menggunakan metode yang cocok untuk mengajar peserta didiknya. Metode mengajar adalah strategi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar mengajar tersebut. Pemilihan dan penentu metode mengajar yang tepat akan mengakibatkan pencapaian tujuan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tujuan belajar mengajar tertentu akan membutuhkan metode mengajar tertentu pula. Kebanyakan metode yang digunakan guru saat mengajar biasanya dengan metode ceramah, karena dijenjang ini metode tersebut sudah bisa efektif untuk menyampaikan materi. Dilihat dari hasil obsevasi disaat guru mengajar bahasa Indonesia metode yang digunakan hanya ceramah saja.<sup>104</sup> Hal ini selaras berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Saya biasanya awalan itu disuruh membaca materi atau biasanyakan bahasa Indonesia kaya soal-soal cerita, jadi siswa disuruh membacanya dulu setelahnya saya jelaskan, apabila sudah paham maka siswa akan saya suruh mengerjakan soal. Terkadang juga kebalikannya, saya jelaskan dulu lalu siswa disuruh membaca lalu mengerjakan soal, tergantung materinya seperti apa, sesuai kondisi juga biasanya, jadi saya sering menggunakan metode ceramah. Menurut saya setelah melihat kondisi siswa metode tersebut cocok untuk sekarang ini.”<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>104</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Media pembelajaran dapat berupa objek fisik, teknologi, atau kombinasi keduanya. Jadi media pembelajaran dapat dikatakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan materi dari guru secara terencana sehingga siswa dapat belajar efektif dan efisien. Tetapi masih banyak guru yang belum bahkan jarang menggunakan media saat menyampaikan materi kepada peserta didik. Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa disaat pembelajaran berlangsung guru sama sekali tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik dan hanya menggunakan LKS untuk menyampaikan materi.<sup>106</sup> Hal ini selaras berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Rata-rata saat mengajar saya tidak menggunakan metode pembelajaran, karena kalau pada pelajaran bahasa Indonesia dijenjang ini belum terlalu membutuhkannya. Biasanya kalau dijenjang ini membutuhkan gerak atau hanya ditulis dipapan tulis saja sudah cukup. Selama ini belum menggunakan, tapi kalau kedepannya belum tahu ya, karenan saya nanti juga akan menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan peserta didik. Misalkan kalau ada praktek menceritakan sesuatu, itu rata-rata mereka masih belum paham untuk menceritakan kembali, jadi ya tidak bisa kalo gitu. Kalau dimateri rasa tadi saya masih mengenalkan rasa sedih, rasa senang, rasa marah seperti itulah.”<sup>107</sup>

Kegiatan membaca yang sering itu dapat menjadikan siswa belajar secara terus menerus untuk membaca dan mengasah kemampuannya dalam tingkat membacanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, disaat awal penyampaian materi siswa disuruh secara bersama-sama untuk membaca cerita yang ad didalam LKS.<sup>108</sup> Hal ini tidak selaras berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Rencana untuk kegiatan membaca secara bersamaan di perpustakaan itu ada tapi belum untuk saat ini, kalau sekarang itu saat materi cerita itu saya suruh peserta didik untuk membaca secara

---

<sup>106</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>108</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

bergantian di depan kelas dengan saya tunjuk secara bergantian. Itu saja biasanya peserta didik sangat antusias untuk maju kedepan, dan itu sering saya gunakan untuk membuat suasana kelas menjadi aktif.”<sup>109</sup>

Kegiatan menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, atau perasaan dalam bentuk tulisan. Pentingnya untuk menulis agar mendorong anak-anak prasekolah melakukan kegiatan-kegiatan ini juga membantu mereka memperoleh keterampilan motorik halus, memahami ekspresi ide melalui kata-kata tertulis, dan belajar mengidentifikasi dan mengenali pola struktur cerita dalam teks. Kegiatan menulis yang dilakukan secara sering akan melatih siswa yang belum bisa atau masih kesulitan dalam menulis akan lama kelamaan akan terbiasa untuk menulis dan lancar. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru meminta siswa untuk menulis materi yang disampaikan dan siswa melakukannya.<sup>110</sup> Hal tersebut selaras berdasarkan keterangan yang diungkapkan saat wawancara oleh guru kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo, Ibu Zakiya Maulida, S.Ag adalah sebagai berikut.

“Biasanya setelah saya menyampaikan materi siswa saya suruh untuk menulis dibuku tulisnya masing-masing. Kegiatan tersebut tidak selalu saya terapkan, karena juga melihat materi yang saya sampaikan perlu ditulis atau tidaknya, biasanya kalau tidak saya tulis itu ada di buku, jadi saya suruh peserta didik untuk menggaris bawahi saja kata-kata yang menurut saya penting. Kegiatan menggaris itu sebenarnya juga jarang karena biasanya saya lebih suka kalau siswa itu menulis materi di buku tulisnya. Tapi kendalanya itu juga ada peserta didik yang lain sudah selesai menulis dan yang lain masih belum selesai, jadi ya harus menunggu yang belum selesai itu, terutama untuk siswa A dan siswa B yang masih cukup membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya, meskipun begitu keesokannya saya juga akan menyuruh peserta didik untuk menulis, karena menurut saya dua anak tersebut apabila sering menulis lama kelamaan akan lancar dan bagus tulisannya, jadi siswa A dan siswa B itu saya pancing seperti itu.”<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>110</sup> Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

### C. Pembahasan

MI Al-Hikmah Ponorogo adalah sebuah lembaga pendidikan dengan jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD). MI Al-Hikmah Ponorogo ini berelamatkan Jalan Ringin Anom, Dukuh Kidul, Desa Jonggol, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. MI Al-Hikmah Ponorogo sudah terakreditasi B.

Pada Pembahasan kali ini peneliti akan memaparkan hasil dari Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca dan Menulis pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025. Pada bagian sebelumnya peneliti sudah memaparkan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan data.

#### 1. Kesulitan Membaca dan Menulis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo

Kemampuan membaca dan menulis disebut literasi. Literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara efektif. Kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu kemampuan dasar dalam berbahasa. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca dan menulis saling berkaitan. Kemampuan menulis yang baik tidak dapat diperoleh tanpa kemampuan membaca yang baik. Hal ini karena dengan memiliki kemampuan membaca yang baik, seseorang akan mendapatkan informasi yang lebih luas.

Menurut Zakiya Maulida, seorang yang mengalami kesulitan membaca dan menulis itu akan kesulitan dalam proses pembelajaran, terutama ketika belajar pelajaran bahasa Indonesia, karena kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka, sehingga didalamnya banyak sekali bacaan untuk siswa dan juga ada banyak soal-soal isian. Ketika siswa kesulitan dalam membaca dan menulis pasti juga akan kesulitan saat pembelajaran, jadi mau gak mau siswa yang masuk kelas I MI atau SD itu harus sudah bisa membaca dan menulis.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

Kemampuan membaca dan menulis di kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo sudah cukup baik, karena rata-rata peserta didik sudah bisa membaca dan menulis dengan lancar, akan tetapi masih ada 2 peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Kesulitan membaca tersebut yaitu peserta didik kesulitan dalam mengeja kata demi kata, kesulitan dalam mengucapkan huruf diftong seperti ai, au, oi, ai, au, oi, ei, oi dan sebagainya, juga kesulitan dalam mengucapkan huruf digraf seperti kha, nga, nya, nyi, nye dan sebagainya, kesulitan dalam memahami arti kalimat. Sedangkan kesulitan dalam menulis yaitu peserta didik kesulitan dalam membedakan penempatan huruf kapital, ukuran yang tidak seimbang, kesulitan dalam menyalin tulisan yang ada di depan.

Data nilai dari 2 siswa yang kesulitan membaca dan menulis tersebut bahwa siswa A dan B mendapatkan nilai 70 untuk membaca dengan rincian siswa A ketepatan pelafalan 15 poin, intonasi 15 poin, kelancaran 15 poin, kejelasan suara 10 poin, dan pemahaman 15 poin. Sedangkan siswa B ketepatan pelafalan 10 poin, intonasi 15 poin, kelancaran 15 poin, kejelasan suara 15 poin, dan pemahaman 15 poin. Dan nilai menulis siswa A dan B juga mendapatkan 70, dengan rincian siswa A kejelasan 15 poin, keterampilan 15 poin, ketepatan ejaan 15 poin, ketepatan kata 10 poin, kesesuaian dengan objek 15 poin. Sedangkan siswa B kejelasan 10 poin, keterampilan 15 poin, ketepatan ejaan 15 poin, ketepatan kata 15 poin, kesesuaian dengan objek 15 poin<sup>113</sup>

Menurut Eko Kurtanto, seseorang yang kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam menyuarakan tulisan dengan siswa mengucapkan tulisan dengan jelas dan lancar, pelafalan berupa siswa melafalkan tulisan dengan baik dan benar, intonasi seperti mengucapkan kata dan kalimat secara baik dan benar, kelancaran seperti membaca dengan lancar semua bacaan, kejelasan suara seperti membaca dengan suara jelas dan lantang sehingga dapat di dengar semua siswa, dan pemahaman kata atau makna kata. Sedangkan seseorang yang kesulitan dalam menulis akan mengalami kesulitan dalam kejelasan huruf, ketepatan penggunaan ejaan,

---

<sup>113</sup> Hasil Nilai Siswa Kelas II, 15 Agustus 2024, terlampir.

ketepatan penggunaan kata dalam kalimat, keterpaduan antar kalimat, kerapian tulisan, kesesuaian dengan objek yang ditulis.<sup>114</sup>

Menurut Aphrodita siswa yang kesulitan menulis yaitu bentuk huruf di dalam tulisan tidak konsisten, huruf kapital dan huruf kecil masih bercampur jadi satu, ukuran serta bentuk huruf yang tidak seimbang, kesulitan dalam memegang pensil dengan benar, menulisnya tidak konsisten bahkan ketika diminta untuk menyalin tulisan yang ada di buku atau dipapan tulis masih mengalami kesulitan dalam menulis.<sup>115</sup>

Adapun kesulitan dalam membaca dan menulis pada siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo adalah sebagai berikut.

a. Intonasi Tidak Jelas

Proses pembelajaran di kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo masih terdapat peserta didik yang membacanya dengan intonasi yang kurang jelas. Intonasi berfungsi menentukan makna kalimat yang diucapkan orang lain. Perbedaan intonasi akan memengaruhi makna pesan yang sesungguhnya. Intonasi penting dalam membaca karena dapat memengaruhi proses penyampaian dan penerimaan pesan. Contoh, Adi mengucapkan kata “Tolong ambilkan buku itu!”. Jika intonasinya tinggi, berarti Adi meminta tolong atau memerintah orang lain untuk mengambilkan buku itu. Sedangkan peserta didik yang kesulitan membaca akan membaca dengan nada pelan dan tidak jelas, karena takut salah. Jadi dalam permasalahan ini guru juga memiliki tugas untuk memupuk rasa percaya diri pada peserta didiknya terutama pada peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca, karena apabila peserta didik yang membaca dengan pelan dan ada kesalahan maka tidak akan terdengar oleh pendengar.

b. Belum Bisa Mengenali Huruf Diftong dan Huruf Digraf

Kesulitan membaca selanjutnya adalah mengenali huruf vokal diftong dan huruf vokal digraf. Beberapa peserta didik kelas II MI Al-

---

<sup>114</sup> Eko Kurtanto, *Pembelajaran Membaca dan Berhitung*. (Bandung: Angkasa, 2013), 44.

<sup>115</sup> Aphrodita (dalam Septy Nurfadhillah). “Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang”. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2 (1).

Hikmah Ponorogo itu masih ada yang belum bisa membaca huruf vokal diftong dan huruf vokal digraf. Huruf vokal diftong dalam bahasa Indonesia adalah ai, au, ei, dan oi. Diftong merupakan gabungan dari dua huruf vokal yang menghasilkan bunyi rangkap. Sedangkan Huruf vokal digraf adalah dua huruf vokal yang digabungkan untuk menghasilkan satu bunyi. Huruf vokal digraf contohnya sy, kh, dan ny. Di sini peserta didik mengalami kesulitan dalam membacakan huruf vokal tersebut, sehingga mereka membacanya dengan terpisah. Contohnya dalam huruf vokal diftong “ai” peserta yang sulit membaca akan membaca “a-i”, “oi” mereka membaca “a-i”, dan ada juga peserta didik yang membacanya dengan dihilangkan salah satu hurufnya seperti “audio” mereka membacanya “a-di-o”. Sedangkan contoh dalam huruf vokal digraf seperti “sya-rat” mereka membacanya “sa-rat”, “khusus” mereka membaca “ku-sus”.

c. Kesulitan Memahami Kata

Kesulitan membaca selanjutnya adalah peserta didik kesulitan memahami kata yang telah dibacanya. Beberapa peserta didik kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo itu masih ada yang belum bisa memahami bacaan yang telah mereka baca sendiri. Seperti apabila guru menyuruh membaca cerita yang ada di LKS mereka, setelah selesai membaca masih ada peserta didik yang belum memahami isi cerita yang ada di dalam, sehingga guru membaca ulang dan menjelaskan secara pelan-pelan agar mereka paham.

d. Belum terlalu Jelas dalam Menulis

Proses pembelajaran di kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo masih terdapat peserta didik yang tulisannya belum terlalu jelas. Kejelasan dalam menulis sangat berpengaruh karena apabila ada kesalahan akan merubah maknanya. Contohnya saat wawancara Ibu Zakiya Maulida menyatakan ada peserta didik yang ingin menulis kata “bola” tetapi karena tidak jelas tulisan itu berubah menjadi “bula”, ingin menulis “cemas” tetapi karena tidak jelas tulisan itu berubah menjadi “eemas”. Sehingga kemampuan menulis yang jelas akan menjadikan seseorang

untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan menghindari salah pengertian yang dapat terjadi jika pesan tidak ditulis dengan benar.

e. Kesulitan dalam Ketepatan Menggunakan Ejaan

Kesulitan menulis selanjutnya adalah ketepatan menggunakan ejaan. Beberapa peserta didik kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo itu masih ada yang belum bisa menggunakan ejaan yang tepat saat menulis. Kebiasaan menulis yang buruk, seperti kurang memeriksa kembali tulisan, kurang membuka kamus, dan tidak pernah diajarkan sejak sekolah bisa menyebabkan kesalahan ejaan. Wujud kesalahan ejaan bisa meliputi huruf kapital, huruf miring, singkatan dan akronim, kata depan, gabungan kata, penulisan angka dan bilangan, penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda pisah, tanda titik dua, dan tanda titik koma. Contohnya saat wawancara Ibu Zakiya Maulida ada peserta didik yang kesulitan dalam membedakan anatara huruf kapital dan huruf kecil karena bentuknya yang sama, misalnya c, k, o, p, s, u, v, w, x, dan z. Selain itu juga penggunaan tanda baca yang tidak tepat contohnya apabila menyebutkan beberapa benda harusnya menggunakan tanda koma tetapi mereka tidak menggunakannya seperti “jeruk, semangka, apel” mereka menulis “jeruk semangka apel”, dan juga penggunaan huruf kapital misalkan “Rina pergi ke Surabaya sejak tadi pagi” mereka menulis “rina pergi ke surabaya sejak tadi pagi”.

f. Kerapian Tulisan

Kesulitan menulis selanjutnya adalah kerapian dalam tulisan. Beberapa peserta didik kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo itu masih ada yang belum bisa rapi dalam menulis. Kerapian dalam tulisan dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti: 1) ukuran tulisan, yaitu besar, sedang, atau kecil, 2) kemiringan tulisan, yaitu miring ke kanan, tegak, miring ke kiri, atau variasi, 3) penekanan tulisan, yaitu tekanan yang kuat atau ringan, 4) jarak antar kata, yaitu normal, sempit, atau lebar. Contohnya dilihat dari hasil observasi tulisan peserta didik masih ada tulisan yang besar dan kecilnya tidak sama, tulisannya naik turun, penggunaan jarak antara kata terlalu sempit dan ada yang terlalu lebar

sehingga dapat mentuliskan pembaca yang ingin membaca tulisannya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca dan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo**

Wawancara dengan kedua peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis menghasilkan faktor yang mempengaruhinya dalam membaca yaitu faktor lingkungan dan faktor psikologis. Faktor lingkungan yang mempengaruhinya dari ruang lingkup sekolah terutama di kelas. Disaat proses pembelajaran ada situasi yang kurang kondusif sehingga mempengaruhi kefokusannya peserta didik dalam pelajaran dan juga bimbingan guru dalam menangani peserta didik yang kurang bisa membaca masih sangat kurang. Sedangkan dari sisi faktor psikologis peserta didik kurang mendapatkan motivasi dalam belajar dan dilihat minat untuk belajar masih rendah, karena peserta didik masih lebih ingin bermain saat pembelajaran berlangsung dari pada memperhatikan pelajaran. Sedangkan faktor yang mempengaruhi peserta didik belum bisa menulis sesuai dengan hasil wawancara dengan kedua peserta didik adalah faktor perilaku, memori, dan persepsi atau pemahaman.

Selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida bahwa semangat peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis dalam belajar itu masih sangat kurang. Dilihat dari mereka memperhatikan guru yang menjelaskannya dan pemberian tugasnya. Faktor dari orang tua juga mempengaruhi hal tersebut, karena waktu peserta didik di rumah lebih banyak dibandingkan waktu mereka di kelas. Guru kelas sudah memberi tahu orang tua peserta didik yang masih kurang dalam membaca dan menulis tetapi tidak ada tindak lanjut dari orang tua untuk memberikan bimbingan lebih untuk anaknya agar segera bisa membaca dan menulis.<sup>116</sup>

Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Psikologi dipecah lagi menjadi 3 kategori yaitu 1) motivasi, 2) minat, 3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.<sup>117</sup> Sedangkan

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

<sup>117</sup> Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018)

faktor yang mempengaruhi menulis disampaikan oleh Lerner diantaranya gangguan motorik, perilaku, memori, persepsi, penggunaan tangan yang dominan, kemampuan memahami instruksi dan kemampuan melakukan *Cross Modal*.<sup>118</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca dan menulis pada siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo sebagai berikut.

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan rumah dan juga lingkungan sekolah yang sangat berpengaruh untuk peserta didik. Di lingkungan rumah orang tua lah yang menjadi faktor terbesar pengaruh siswa belum bisa membaca karena kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua terhadap anaknya yang belum bisa membaca, meskipun sudah diberi tahu oleh wali kelasnya. Orang tua belum memberikan contoh yang baik dalam membudayakan belajar kembali di rumah, sehingga membuat peserta didik rendah keinginan untuk belajarnya. Selain dari faktor lingkungan di rumah juga ada faktor lingkungan sekolah yang juga berpengaruh akan kesulitan membaca peserta didik. Kurangnya ketelatenan guru kelas dalam memperhatikan dan mengajar peserta didik yang belum bisa membaca dan strategi pembelajaran juga berpengaruh.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis dibagi menjadi 3 bagian yang juga mempengaruhi kesulitan membaca peserta didik sebagai berikut.

1) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi peserta didik kurang didapatkan dari guru dan orang tua. Saat guru di kelas juga belum bisa fokus hanya pada peserta didik yang belum bisa saja dan orang tua lebih sibuk dengan pekerjaannya dan kurang memberikan motivasi untuk peserta didik.

---

<sup>118</sup> Lerner (dalam Kadek Yati Fatria Dewi), "Mengelola Siswa dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)". *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 8 (4).

## 2) Minat

Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat bisa tumbuh secara alami dalam diri seseorang, sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Minat peserta didik yang kurang saat pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih suka bermain dari pada belajar.

## 3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri saat pembelajaran juga masih kurang, karena peserta didik masih kesulitan dalam mengimbangi kecepatan menulis peserta didik lainnya.

### c. Perilaku

Perilaku adalah aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh individu, organisme, atau sistem dalam hubungannya dengan lingkungan atau dirinya sendiri. Perilaku peserta didik saat pembelajaran sering melamun dan suka bermain dengan teman sebangkunya. Peserta didik juga sangat pendiam saat pembelajaran, ketika dia tidak paham peserta didik itu lebih memilih diam saja dari pada memberitahu guru bahwa dia tidak paham materi yang disampaikan.

### d. Memori

Memori dapat diartikan sebagai kemampuan otak untuk menyimpan, mengkode, mempertahankan, dan mengingat informasi atau pengalaman. Daya ingat peserta didik sangat kurang karena setelah dijelaskan saat pembelajaran berlangsung dia sudah paham tetapi setelah berganti pelajaran peserta didik sudah lupa akan materi yang disampaikan tadi oleh guru.

### e. Persepsi

Persepsi adalah proses memberikan makna pada stimulus yang didapat dari panca indera. Persepsi juga dapat diartikan sebagai pandangan umum atau global mengenai suatu objek. Persepsi bisa diartikan dengan pemahaman dan sudut pandang peserta didik dalam

suatu hal. Disaat itu pesrsepsi peserta didik hanya harus duduk di kelas saja dan mengikuti pelajaran tanpa ingin memahami materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik tidak peduli jika dia tidak paham akan materi yang disampaikan. Mereka lebih suka dengan kesibukannya sendiri dengan melamun atau memainkan alat tulisnya.

### **3. Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kesulitan Membaca dan Menulis pada Kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo**

Upaya guru merupakan suatu aktivitas yang dilakukan guru dalam rangka mendidik, mengajar, dan melakukan transfer ilmu kepada anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan profesional yang dimiliki guru, sehingga mendapatkan tujuan yang hendak dicapai. Melalui usaha yang sungguh-sungguh, guru juga ingin menyajikan bahan pembelajaran dengan baik. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Sehingga guru berperan benar-benar sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida upaya yang dilakukannya untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis dengan mengajar menyesuaikan kemampuan peserta didik meskipun cara itu tidak dengan memberikan les secara khusus setelah pulang sekolah atau diluar jam pelajaran, tetapi guru memberika bimbingan khusus ketika pembelajaran berlangsung meskipun waktunya tidak lama dan juga berkomunikasi kesulitan peserta didik dengan orang tuanya. Selain itu guru juga menggunakan metode yang bervariasi untuk pembelajaran, biasanya guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi kelompok. Guru sering menggunakan 3 metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru juga membuat kelas menjadi aktif dengan cara memperbanyak interaksi guru dengan peserta didik.<sup>119</sup>

Menurut Dirman Cich Juarsih Seorang guru yang baik selalu berusaha untuk mengetahui kemampuan setiap muridnya dan menyesuaikan

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

cara mengajarnya dengan kemampuan yang ada pada murid-muridnya. Metode mengajar yang digunakan guru hendaknya bervariasi, sehingga tidak membosankan siswa. Dalam setiap pembelajaran juga seharusnya guru membuat media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas harus sanggup menunjukkan kewibawaannya dalam menumbuhkan situasi demokratis sehingga setiap murid turut aktif dalam kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca.<sup>120</sup>

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada siswa kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo sebagai berikut.

a. Cara mengajar menyesuaikan kemampuan peserta didik

Cara ini digunakan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik sebagai upaya guru bisa menyampaikan ilmu dengan baik. Hal yang sangat penting ialah guru berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar dan perlu bertanya kepada mereka, mengajukan kasus-kasus kecil untuk ditanggapi dalam rangka mengukur pemahaman anak didik. Dari keadaan itulah guru melakukan bimbingan belajar. Penyesuaian kemampuan siswa penting dilakukan agar pembelajaran menjadi efektif dan inklusif, serta mendukung perkembangan siswa secara holistik atau menyeluruh. Menyesuaikan kemampuan siswa dapat membantu siswa merasa diterima, dihargai, dan terinspirasi.

b. Metode mengajarnya bervariasi

Biasanya metode yang digunakan saat pembelajaran bahasa Indonesia yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi kelompok. Selain itu guru juga pernah menggunakan metode demonstrasi dan mempraktekannya. Metode yang bervariasi adalah cara guru mengajar dengan menggunakan berbagai metode guna menghilangkan kebosanan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan dan dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Dalam

---

<sup>120</sup> Dirman Cich Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014). hal. 117-120.

memilih metode pengajaran yang tepat, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal, seperti: tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kemampuan dan latar belakang siswa, kemampuan dan latar belakang guru, keadaan proses belajar yang berlangsung, alat-alat atau sarana yang tersedia.

c. Menciptakan kelas yang aktif dalam pembelajaran

Disaat pembelajaran berlangsung guru menciptakan kelas yang aktif dengan mengadakan tanya jawab materi dan membaca secara bergantian. Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk mengambil peran utama dalam pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran aktif juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dan senang. Hal ini membuat siswa terhindar dari stres belajar dan tekanan, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi belajar mereka.

d. Guru menjalin kerjasama dengan orang tua siswa yang kesulitan membaca dan menulis

Ketika pembelajaran selesai guru menemui orang tua peserta didik yang kesulitan dalam membaca dan menulis untuk meminta kerja sama orang tua dalam membelajari anaknya saat di rumah. Komunikasi antara guru dan orang tua peserta didik memiliki banyak manfaat yaitu memantau perkembangan pendidikan anak, mendukung minat belajar anak, membantu guru dan orang tua menyalurkan sikap positif, mendukung pertumbuhan murid meningkatkan motivasi murid, mengatasi kesulitan yang dihadapi murid.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah dibahas di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Kemampuan siswa dalam membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo sudah cukup baik, karena rata-rata peserta didik sudah bisa membaca dan menulis dan hanya ada 2 peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis. Adapun kesulitan dalam membaca dan menulis berupa intonasi tidak jelas, belum bisa mengenal huruf diftong dan huruf digraf, kesulitan memahami kata, belum terlalu jelas dalam menulis, kesulitan dalam ketepatan menggunakan ejaan, kurangnya kerapian tulisan.
2. Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca dan menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo sebagai berikut. a) faktor lingkungan; b) faktor psikologis; c) perilaku; d) memori; e) persepsi.
3. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis pada kelas II MI Al-Hikmah Ponorogo dengan guru mengajar menyesuaikan kemampuan peserta didik meskipun cara itu tidak dengan memberikan les secara khusus setelah pulang sekolah atau diluar jam pelajaran, tetapi guru memberika bimbingan khusus ketika pembelajaran berlangsung meskipun waktunya tidak lama dan juga berkomunikasi kesulitan peserta didik dengan orang tuanya. Selain itu guru juga menggunakan metode yang bervariasi untuk pembelajaran, biasanya guru menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi kelompok. Guru sering menggunakan 3 metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru juga membuat kelas menjadi aktif dengan cara memperbanyak interaksi guru dengan peserta didik.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan identifikasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Srandil Ponorogo, maka penulis memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat, saran ini tidak dimaksudkan kecuali untuk kemajuan dunia pendidikan, saran ini ditujukan kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Bagi Peserta Didik
  - a. Peserta didik hendaknya memperbanyak lagi latihan menulis dengan cara nyaring, agar ketika ada kesalahan dalam membaca bisa dibenahi.
  - b. Peserta didik hendaknya memperbanyak latihan menulis menggunakan buku halus supaya mengetahui besar kecilnya huruf dan supaya tulisan menjadi rapi.
2. Bagi Guru
  - a. Guru diharapkan dapat memberikan penanganan yang tepat setelah mengetahui letak kesulitan membaca dan menulis masing-masing peserta didik.
  - b. Guru diharapkan menggunakan metode dan media belajar yang tepat serta menarik untuk menyampaikan materi.
3. Bagi Kepala Sekolah
  - a. Sekolah diharapkan membuat program khusus untuk peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis.
  - b. Sekolah perlu mendukung proses pembelajaran dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan, misalnya pengoptimalan fungsi perpustakaan.
4. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua harus mendampingi dan membimbing peserta didik untuk belajar membaca dan menulis, supaya tidak tertinggal dengan teman-temannya. Selain itu, peserta didik perlu adanya dukungan dan motivasi, agar peserta didik lebih giat dan semangat untuk belajar. Orang tua bisa mencarikan dan memasukkan anak untuk les private khusus membaca dan menulis.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan dan dilanjutkan oleh peneliti lain dengan bahasan masalah yang lebih dalam dan lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud & Rienka Cipta, 2012.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Aini, Kasratun. Analisis Kemampuan Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas III MI Al- Amin Pejeruk Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020. (Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020).
- Andayani. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Edisi 1, Cet. 1. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Aphrodita (dalam Septy Nurfadhillah), “Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Siswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang”, *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2 (1).
- Atkinson dan Richard C. Atkinson, Rita L. *Pengantar Psikologi*, Edisi Ke-8, Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiasih, Dimiyati dan Zachdi. *Pembelajaran Bahasa di Kelas Rendah*, Jakarta: Pustaka Murni, 1994.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Cicuh, Juarsih Dirman. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Edisi Cet. 2. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Djunaidi, M. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012.
- Dwilestari, Nining & Nusa Putra. *Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Iskandarwassid dan Sunendar D., *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Assesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasil Nilai Siswa Kelas II, 15 Agustus 2024, terlampir.
- Hasil Observasi, tanggal 15 Agustus 2024, terlampir.
- Herlunasari, Rizky. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Flash Card di Kelas 1 MI Miftahul Athfal Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Indayani, Putri. *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2021.
- Kemenag RI. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna*. Jakarta: Beras, 2014.
- Khoir, Ummul. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Jilid 2 , No. 1 Tahun 2018. diakses 25 Mei 2024.
- Kumara, Amitya dkk., *Kesulitan Berbahasa pada Anak*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Kuntarto, Niknik M. *Cermat Dalam Berbahasa Teliti Dalam Berfikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Kurtanto, Eko. *Pembelajaran Membaca dan Berhitung*, Bandung: Angkasa, 2013.
- Lener (dalam Kadek Yati Fatria Dewi). "Mengelola Siswa dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)". *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 8 (4).
- Listiyaningsih, Reni. *Analisis Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerita Sederhana Menggunakan Media Cerita Gambar pada Siswa Kelas II SDN Bajur Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Edisi 1. Yogyakarta Press, 2020.
- Musfiqon, HM. *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012.
- Nurhadi. *Handbook of Writing (Panduan Lengkap Menulis)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB, 317.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Edisi Kedua, Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus : Praktek dan Teori*. Edisi pertama. DKI Jakarta. Publica Indonesia Utama. 2023.
- Rofi'uddin, Ahmad & Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2019), 18.
- Rusyana, Yus. *Bahasa dan sastra dalam Gamitan Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Saddhono & Slamet. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (teori dan aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Samsiyah, Nur. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*, Edisi Revisi. Cet. 1. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2016.
- Sarwono, Jonathan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sinaga, Angeleva Angeleva Revi Christa, dkk. *Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis di SDN 106812 Bandar Klippa*. Medan: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2023.
- Slamet. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*, Edisi II. Cet. 3. Surakarta: UNS Press, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukma, Hanum hanifa dan lily Auliya puspa. *keterampilan membaca permulaan*. Yogyakarta : k-media 2023.
- Suparlan, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar*, Jilid 4, No. 2 Tahun 2020. diakses 25 Mei 2024.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Edisi 1. Cet. 4. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Tarigan, Hanry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Cet. 1. Bandung: Angkasa, 1979.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2008.

Wawancara dengan Ibu Zakiya Maulida, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

Wawancara dengan Siswa A, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir.

Wawancara dengan Siswa B, tanggal 13 Agustus 2024, terlampir

Zainurrahman. *Menulis: Dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Jakarta: Depdikbud, 1997.

Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia: Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

